

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN BINA DIRI
PADA ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI BRANJANGAN JEMBER**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN BINA DIRI PADA
ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
BRANJANGAN JEMBERJEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

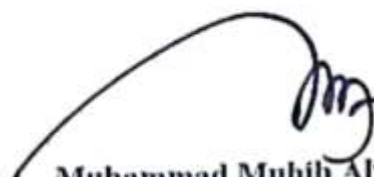
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

Fidya Nirmala Azzahro

D20193029

Disetujui Pembimbing



Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.
NIP. 197807192009121005

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN BINA DIRI
PADA ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI BRANJANGAN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Senin
Tanggal : 11 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Aprilva Fitriani, M.M.
NIP.199104232018012002

Sekretaris

Nasobi Niki Suma, M.Sc.
NIP.198907202019031003

Anggota :

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.IKom.
2. Muhammad Muhib Alwi, MA.

Menyetujui

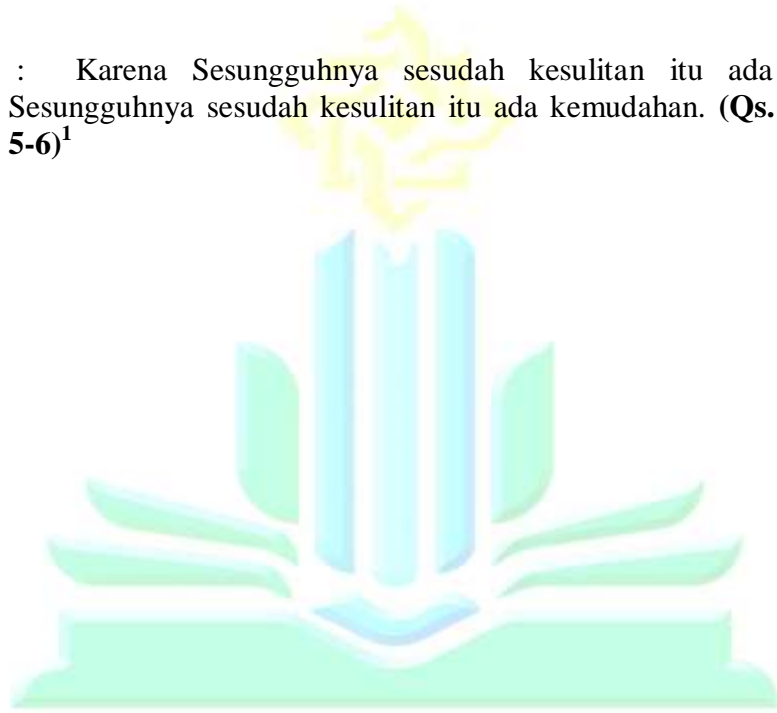
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawaizul Umam, M Ag
NIP.197302272000031001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Qs. Al-Insyirah, 5-6)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: LPMQ, 2019), 597

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT. Atas rahmat dan karuni-Nya sehingga segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis mempersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, ibu saya (Choirun Nihlah) dan ayah saya (Achmad Buchori) yang telah memberikan dukungan, kasih sayang serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya. Semoga selau diberi kesehatan, rizqi barokah dan panjang umur amin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Atas segala rahmat, hidayah serta karunianya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Bina Diri Anak Tunadaksa Di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan”** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW. Mudah-mudahan dengan seringnya kita bersholawat, kita kita termasuk dalam golongan umat yang mendapat syafa’at beliau di akhirat nanti. Amin.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan teimakasih kepada pihak yang telah membantu menyusun skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi, M.A selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa selesai
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan.

6. Ibu Arida Choirun Nisa, S.Pd. M.Pd selaku kepala sekolah SLB Negeri Branjangan Jember yang telah memberikan izin penelitian, arahan sehingga penelitian skripsi berjalan dengan lancar serta ibu ica, ibu neng dan pak pangki selaku guru kelas daksa yang turut membantu.
7. Teman seperjuangan, Rahmaniyah Audinah dan Cintya Tugastika Sari yang telah memberikan semangat dan mendukung dalam setiap langkah pada proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam menyusun skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca. Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember 14 Oktober 2023

Fidya Nirmala Azzahro
D20193029

ABSTRAK

Fidya Nirmala Azzahro, 2023: *Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Bina Diri Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember.*

Kata kunci: Peran Orang Tua, Bina Diri, Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal sehingga mengurangi kapasitas normal untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri, hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan sehari-harinya atau bina diri anak tunadaksa. Maka dari itu, diperlukan peran orang tua yang maksimal bagi anak tunadaksa agar mampu mengembangkan kemampuan bina dirinya.

Fokus masalah dalam skripsi ini ialah bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan bina diri pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember? penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengajarkan bina diri pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang subyek penelitiannya ditentukan melalui *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Sementara untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan yakni peran orang tua dijalankan sesuai perannya yaitu orang tua sebagai pengambil keputusan, tanggung jawab sebagai orang tua, tanggung jawab sebagai guru dan tanggung jawab sebagai *advocate*. Selain itu, orang tua masih berusaha mengajarkan bina diri pada anaknya, dapat dikatakan bahwa anak belum mandiri sepenuhnya dikarenakan masih kesulitan pada gerakan motoriknya.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori	26
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subyek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-tahap Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	50
A. Gambaran Objek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisis	59
C. Pembahasan Temuan	87

BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
Lampiran-lampiran	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru.....	55
Tabel 4.2 Data Peserta didik SLB Negeri Branjangan Jember	55



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Daftar Gambar

Bagan 4.1 Bagan struktur organisasi SLB Negeri Branjangan Jember 54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

. BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Harapannya, setiap anak dapat memiliki peluang untuk hidup secara mandiri, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan menghadapi rintangan, sehingga mereka tidak selalu bergantung pada orang lain untuk merawat diri mereka sendiri. Penting untuk memperkenalkan konsep kemandirian kepada anak sejak usia dini. Dengan mengajarkan kemandirian kepada anak, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki tekad kuat dalam menghadapi kehidupan, tidak mudah mengeluh saat menghadapi masalah, dan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain.²

Mengajarkan anak berkebutuhan khusus agar mandiri bisa disebut juga dengan istilah bina diri. Agama Islam juga mengajarkan agar hidup secara mandiri, hal ini dapat dipahami dari QS. Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَہُ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُر ۗ وَمَا لَّهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ ﴿۱۱﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas

² Siti Maemunawati&Muhammad Alif, “Peran Guru, Orang tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19” (Banten: Media Karya Serang, 2020),11

perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”(QS. Ar-Ra’d : 11).³

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kelompok dari kesulitan ke kebahagiaan, atau dari kekuatan ke kelemahan, kecuali jika kelompok tersebut sendiri yang mengubah kondisi diri mereka sesuai dengan situasi kehidupan yang dihadapi.⁴ Bagi anak berkebutuhan khusus, di tengah keterbatasannya, mereka perlu terus didukung dan dikuatkan rasa percaya diri dirinya untuk mengubah keadaan, seperti mengajari mereka mengembangkan diri untuk hidup mandiri.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sering disebut sebagai pengembangan pribadi (bina diri) atau aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL). Pengertian bina diri merujuk pada kegiatan yang bersifat personal, namun memiliki relevansi dengan efektivitas dan hubungan rasional manusia. Istilah "pribadi" digunakan karena mencerminkan ide bahwa kebutuhan individu seharusnya dapat dipenuhi secara mandiri, tanpa ketergantungan pada bantuan orang lain, selama kondisinya memungkinkan.⁵ Menurut Astanti, bina diri merupakan upaya untuk mengembangkan diri individu, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dengan dukungan pendidikan dari

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: LPMQ, 2019), 251

⁴ <https://tafsirq.com>, *Tafsir Quraish Shihab*, diakses pada tanggal 18 Desember 2023

⁵ Sudarsini, *Bina Diri Bina Gerak*, (Malang: Gunung Samudra, 2017), 2

keluarga, sekolah, dan masyarakat, guna mencapai tingkat kemandirian dan partisipasi yang memadai dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Karsono menambahkan bahwa Program Bina Diri melibatkan aspek-aspek yang terkait dengan kebutuhan harian anak, seperti makan, tidur, kebersihan pribadi, dan keterampilan diri. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengurus diri sendiri dianggap sebagai suatu keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunadaksa, agar mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.⁷ Dalam konteks pembelajaran bina diri, pendekatan yang digunakan bersifat modifikasi perilaku (*behavior modification*), dengan teori dasar *Operant Conditioning* dari Burrhus Frederick Skinner.⁸

Dalam proses pembelajaran bina diri, keluarga memegang peranan kunci sebagai lingkungan pendidikan awal yang signifikan dalam pengembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat vital dalam membimbing anak-anak mereka terkait dengan konsep bina diri. Baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak mereka. Mereka memiliki kendali dalam menentukan panduan serta nilai-nilai yang diterapkan pada anak agar mampu mengembangkan tanggung

⁶ Singgih Ardiynto, *Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 Di SLB Limas Padang*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2014), 20

⁷ Eviani Damastuti, "Pentingnya Program Khusus Bina Diri dan Bina Gerak Pada Anak *Cerebral Palsy*" diakses pada tanggal 23 februari 2023

⁸ <https://123dok.com/article/peran-orang-terhadap-pembelajaran-bina-diri-pada-agung.q53rk2rz> di akses pada tanggal 23 februari 2023

jawab diri dan tetap menjalin ketergantungan sekaligus memperoleh bekal yang esensial untuk menghadapi kehidupan masa depan.⁹

Orang tua memegang peranan sentral dalam pendidikan anak-anaknya, termasuk dalam aspek-aspek pengasuhan, pembesaran, dan pendidikan. Tugas ini penuh dengan berbagai rintangan, dan melalui lingkungan keluarga, anak-anak memperoleh pembelajaran untuk mencintai, menghargai, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Selanjutnya, orang tua tidak menjadi terlalu responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak dan gagal memenuhi kebutuhan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk, kurangnya bimbingan mengenai tingkah laku seorang anak, dengan atau tanpa kebebasan orang tua membatasi mereka untuk bertindak dan bertindak sesuai keinginan mereka.¹⁰

Menurut Lestari, peran orang tua merujuk pada strategi-strategi yang diimplementasikan oleh mereka, yang erat kaitannya dengan persepsi orang tua terhadap tugas yang harus mereka penuhi dalam proses pembesaran anak. Dengan merinci konsep ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diambil oleh orang tua dalam memperlakukan anak harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, mengingat pendekatan orang tua akan menjadi landasan dalam pembentukan karakter anak.¹¹ Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, perubahan atas Undang-Undang Nomor 23

⁹ <https://123dok.com/article/peran-orang-terhadap-pembelajaran-bina-diri-pada-agung.q53rk2rz> di akses pada tanggal 23 februari 2023

¹⁰ Arsyad dkk, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studin Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan), *Jurnal Masyarakat Marim*, Vol. 1, No. 1, (2017).

¹¹ Nur Aisyatinnaba&Anwar Suyotno, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa", *Indonesian Journal Of Gudance and Counseling Theory and Applcation*, (Desember, 2016): 53

Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 26 menetapkan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk: a) mengasuh, membesarkan, mendidik, dan melindungi anak; b) membimbing perkembangan anak sesuai dengan kapasitas, bakat, dan minatnya; c) mencegah perkawinan anak pada usia dini; d) memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai moral pada anak.¹²

Maimunawati dan Muhammad Alif mengemukakan bahwa terdapat beragam fungsi yang dapat diemban oleh orang tua saat berdomisili bersama anak-anak mereka. Peran tersebut mencakup upaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran anak, menyertai anak-anak dalam kegiatan belajar di rumah, menampilkan perilaku yang menjadi contoh positif bagi anak-anak, memberikan bimbingan dan nasihat kepada mereka, serta menjalin komunikasi aktif dengan para pendidik.¹³

Dalam studi yang dilaksanakan oleh Linda Ani Fatimah, ditemukan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendukung perkembangan diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Genteng cenderung mengarah pada pola asuh demokratis dan permisif. Orang tua dalam konteks ini memberikan penjelasan mengenai norma perilaku yang dianggap sesuai atau tidak sesuai, memberikan bimbingan dan arahan terkait tingkah laku anak, melaksanakan kontrol yang bersifat tidak kaku

¹² <https://www.bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>

¹³ Siti Maemunawati&Muhammad Alif, “Peran Guru, Orang tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19” (Banten: Media Karya Serang, 2020),30

namun tetap rasional terhadap anak, serta menetapkan aturan dan disiplin yang wajar tanpa unsur pemaksaan.¹⁴

Menurut Mangunsong, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat termanifestasi dalam beberapa bentuk yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Bentuk-bentuk keterlibatan tersebut mencakup: a) partisipasi orang tua sebagai pengambil keputusan, b) pelaksanaan tanggung jawab sebagai orang tua, c) pelaksanaan tanggung jawab sebagai pendidik, dan d) pelaksanaan tanggung jawab sebagai advokat.¹⁵

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Risky Maretta Rudita dan rekan-rekan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara peran orang tua dan tingkat kesadaran terkait praktik bina diri, khususnya dalam hal menggosok gigi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kesadaran dalam menjalankan kegiatan menggosok gigi anak-anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kedungkandang Malang. Penelitian ini juga mencerminkan bahwa pada model pengasuhan otoriter, tingkat kesadaran anak cenderung rendah. Pada model pengasuhan permissif, tingkat kesadaran anak berada pada

¹⁴ Linda Ani Fatimah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Anak Tunagrahita Di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi" (Skripsi, UIN Khas Jember, 2022), 95

¹⁵ Euis Heryati, *Profil Kebutuhan Psikologi Remaja Tunarungu*, (Bandung: Jurnal Dosen PLB UPI Bandung, Dosen Psikologi UPI Bandung)

tingkat sedang, sementara pada model pengasuhan demokratis autoritatif, tingkat kesadaran anak cenderung tinggi.¹⁶

Menurut Soehardjo Danusastro, individu yang memiliki kemandirian adalah mereka yang mengidentifikasi diri sebagai entitas yang bebas dan bertanggung jawab, bersifat kreatif, dinamis, dan memiliki kemampuan untuk mandiri.¹⁷ Pentingnya menanamkan sifat mandiri pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunadaksa, adalah untuk memungkinkan mereka menjalankan aktivitas sehari-hari secara independen. Selain itu, melalui kegiatan bina gerak, anak dapat melatih otot dengan seimbang, menjaga kesehatan, dan memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan serta mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Gangguan fisik merujuk pada kondisi dimana fungsi normal tulang, otot, dan sendi terhambat atau terganggu akibat malformasi atau gangguan, yang dapat diakibatkan oleh faktor penyakit, kecelakaan, atau kelainan bawaan. Dalam konteks umum, gangguan fisik didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana aktivitas seseorang terhambat karena adanya kerusakan atau kelainan pada tulang dan otot, yang kemudian mengurangi kemampuan individu tersebut untuk mengikuti pendidikan dan menjalani kehidupan secara mandiri. Definisi yang diberikan oleh Samuel A. Krik menegaskan bahwa seorang anak dianggap mengalami cacat fisik jika kondisi fisik atau medis yang dialaminya menghambat kemampuan anak tersebut untuk berpartisipasi

¹⁶ Risky Maretta Rudita dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita", *Jurnal Ortopedagogia*, no.1 (Juli, 2021): 11

¹⁷ Soeharjo Danusastro, *Belajar Mandiri Sebagai Sarana Peningkatan Mutu Pendidikan dan Perluasan Kesempatan Belajar* (Surakarta: Universitas Negeri Semarang, 1988), 12

secara aktif dalam kegiatan sehari-hari, di lingkungan sekolah, maupun di rumah.¹⁸

Dalam jurnal penelitian yang diselenggarakan oleh Ana Afriyanti, tergambar bahwa pola pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua dalam membimbing perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Rela Bhakti 1 Gamping cenderung mengadopsi pola asuh demokratis. Pola ini dicirikan oleh pemberian kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan bertindak, sementara orang tua memberikan arahan dan bimbingan dalam latihan pengembangan kemandirian anak. Orang tua dalam konteks ini menunjukkan sikap yang hangat namun tegas saat melibatkan anak dalam latihan pembinaan kemandirian. Mereka memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian dan memberikan penjelasan mengenai perilaku yang dianggap baik dan buruk, sembari melibatkan anak dalam latihan pembinaan kemandirian diri.¹⁹

Bimbingan program pembinaan diri pada anak tunadaksa perlu didorong dengan tujuan agar anak dapat mencapai tingkat kemandirian dan partisipasi optimal dalam lingkungan sekitarnya. Fungsi utama dari program pembinaan diri pada anak tunadaksa mencakup: a) mengembangkan dan melatih anak secara berkesinambungan agar mampu mengatasi kebutuhan hidupnya, dan b) memungkinkan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan

¹⁸ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa* (Diandra Kreatif, 2014), 2

¹⁹ Ana Afriyanti, "Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, vol.5, no.7 (2016)

lingkungan serta memiliki kemampuan mengatasi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Proses pembinaan diri pada anak tunadaksa mencakup berbagai aspek, seperti: 1) menjaga kebersihan diri, 2) berpakaian, 3) melakukan perawatan diri secara estetis, 4) mengelola kebutuhan diri sendiri, dan 5) berkomunikasi serta bersosialisasi secara langsung.²¹

Hasil observasi, penulis melihat bahwa guru di kelas tunadaksa di SLB Negeri Branjangan memang sudah mengajarkan bina diri kepada siswa, seperti memakai sepatu, memakai kaos kaki, mengancing baju seragam sendiri, membereskan mainan sehingga anak bisa melakukan semua sendiri walaupun masih perlu bimbingan.²² Akan tetapi hasil wawancara dengan Riza Yanuaristi, diketahui bahwa ketika siswa masuk sekolah setelah libur, siswa tersebut seringkali lupa dengan pengajaran bina diri yang telah diajarkan sebelumnya oleh Riza Yanuaristi, oleh karena itu Riza Yanuaristi perlu mengajarkan bina diri kepada siswa tersebut dari awal lagi. Diketahui bahwa siswa yang bernama DJF selalu semangat dan menurut ketika diajari praktek bina diri oleh guru walaupun sering lupa, sedangkan siswa yang bernama ZGJ cenderung sedikit malas ketika diajari praktek bina diri sehingga guru harus sedikit tegas dalam mengajarnya.²³ Hal ini didukung oleh penyampaian orang tua dari siswa DJF dan ZGJ yang menyatakan bahwa mereka kerap kasihan

²⁰ Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa* (Diandra Kreatif, 2014), 15

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “*Pedoman Pengembangan Diri Dan Gerak Bagi Anak Tunadaksa*”(2014), 6

²² Observasi di SLBN Branjangan Jember, 4 Oktober 2022

²³ Wawancara Riza Yanuaristi, Guru Tunadaksa SLBN Branjangan Jember (21 Desember 2022)

kepada anak mereka manakala saat mengajarkan bina diri di rumah anak tersebut gampang mengeluh atau menangis, sehingga pengajaran yang mereka lakukan lebih lembut daripada di sekolah.²⁴

Berdasarkan dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang masalah ini dan menyusunnya dalam sebuah judul “**PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN BINA DIRI PADA ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER**”.

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan beberapa hal yang disebutkan diatas dan untuk memudahkan pembahasan maka yang menjadi fokus penelitian ini yakni bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan bina diri pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai penjelasan mengenai arah dan sasaran yang akan dicapai dalam suatu penelitian, dan seharusnya sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Mengacu pada fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mengajarkan bina diri pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian bergantung pada kontribusi konsekuensial yang berasal dari upaya investigasi. Manfaat-manfaat ini

²⁴ Wawancara orang tua siswa tunadaksa, tanggal 17-18 juni 2023

mencakup dimensi teoretis dan pragmatis, yang beresonansi di berbagai ranah seperti kegiatan sastra, strategi organisasi, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengilhami, memperkuat, dan membentengi kerangka teori yang sudah ada, dengan tujuan utama untuk menambah khazanah pengetahuan dan memajukan wacana keilmuan di bidang psikologi, bimbingan dan konseling, serta pendidikan khusus, khususnya yang berkaitan dengan menumbuhkan kemandirian di antara anak-anak penyandang disabilitas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penggunaan metodologi penelitian, khususnya yang berkaitan dengan peran penting orang tua dalam menanamkan kemampuan bina diri pada ABK di lingkungan SLB Negeri Branjangan, Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, Jember, ada harapan optimis bahwa temuan penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber referensi tetapi juga sebagai bahan evaluasi, khususnya dalam lingkup program studi bimbingan konseling Islam, yang berkaitan dengan individu dengan disabilitas, dengan demikian memetakan arah bagi peneliti masa depan.
- b. Orang tua, sebagai pemangku kepentingan utama, dapat memperoleh wawasan dan panduan dari penelitian ini, menggunakannya sebagai

batu ujian atas peran penting mereka dalam menumbuhkan kemandirian anak-anak yang bergulat dengan disabilitas.

- c. Lembaga pendidikan, yang merupakan wadah bagi perkembangan dan pertumbuhan pikiran anak muda, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai ringkasan informasi bagi para konselor dan pendidik yang terlibat dalam fasilitasi anak penyandang disabilitas.
- d. Pembaca yang lebih luas, terlepas dari afiliasi profesionalnya, didorong untuk mendapatkan nutrisi intelektual dari temuan penelitian ini, dengan penekanan khusus pada pengembangan kontemplasi mengenai evolusi kemandirian di antara anak-anak penyandang disabilitas.

E. Definisi Istilah

Penjelasan istilah berfungsi sebagai penjelasan dasar dari konsep-konsep penting yang merupakan titik fokus dari pertanyaan peneliti yang terangkum dalam judul penelitian. Perincian yang cermat ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan salah tafsir mengenai makna istilah yang dimaksudkan oleh peneliti. Inti dari masalah ini adalah untuk membangun kejelasan konseptual dan memastikan pemahaman bersama tentang terminologi yang dimaksud.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul akan dijelaskan dengan cermat:

²⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN Khas Jember, 2021),

1. Peran orang tua

Penjelasan Lestari menyatakan bahwa peran orang tua mencakup pendekatan metodologis yang digunakan oleh orang tua, yang terjalin secara rumit dengan perspektif mereka tentang tugas-tugas pengasuhan anak.²⁶ Mangunsong, sejalan dengan pendapat ini, berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus muncul dalam berbagai dimensi, sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka. Dimensi-dimensi tersebut diartikulasikan sebagai berikut:²⁷

- a. Orang tua sebagai pengambil keputusan
- b. Tanggung jawab sebagai orang tua
- c. Tanggung jawab sebagai guru
- d. Tanggung jawab sebagai *advocate*

Dalam lingkup penelitian ini, peran orang tua yang dimaksud mencakup berbagai aspek tanggung jawab, yaitu peran orang tua sebagai pengambil keputusan, tanggung jawab sebagai orang tua, tanggung jawab sebagai guru, dan tanggung jawab sebagai advokat. Penting untuk digarisbawahi bahwa penggambaran peran orang tua dalam penelitian ini secara khusus dititikberatkan pada aspek pengambilan keputusan, spektrum tanggung jawab orang tua yang lebih luas, tanggung jawab pedagogis yang serupa dengan mengajar, dan tanggung jawab advokasi yang sesuai dengan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus.

²⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Kencana: Prenada Media Group, 2012) 153

²⁷ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*, (Jakarta: LPSP3, UI, 2011), 24-25

a. Bina diri

Mengambil wawasan dari buku panduan pengembangan diri dan bina diri untuk anak-anak penyandang disabilitas, yang dikurasi secara cermat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, spektrum bina diri untuk individu-individu ini mencakup berbagai domain yang komprehensif. Panduan holistik ini menggambarkan aspek-aspek seperti kebersihan diri, berpakaian, merias wajah, perawatan diri, serta komunikasi dan sosialisasi secara langsung.

Munzayanah menjelaskan, bina diri merupakan salah satu cara untuk membangun seseorang menjadi pribadi yang baik, artinya mereka yang berkemampuan terbatas memerlukan pelayanan khusus. Terus kelola diri mereka agar bisa berbuat baik atau mengabdikan dalam hidup.²⁸

Astati, yang semakin memperkaya wacana ini, menguraikan *self-help* sebagai upaya sungguh-sungguh yang bertujuan untuk membina individu, tidak hanya dalam kapasitas pribadi mereka, tetapi juga sebagai anggota yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial. Proses perkembangan ini, menurutnya, berlangsung dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan komunal, yang diatur secara strategis untuk memungkinkan tercapainya kemandirian dan integrasi yang mulus antara individu dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁸ Munzayanah, *Tunagrahita*. (Surakarta: Depdikbud UNS, 2000), 4

²⁹ Astati, *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*, (Bandung: CV. Catur Karya Mandiri, 2010), 7

Dalam kerangka kerja kontekstual dari penelitian ini, istilah "bina diri" memiliki arti yang sangat penting, yang menunjukkan aktivitas pembelajaran yang dirancang secara cermat untuk menanamkan dan meningkatkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus. Fokus dari upaya pembelajaran ini mencakup spektrum keterampilan, termasuk kebersihan diri, berpakaian, merias wajah, praktik perawatan diri, dan pengembangan keterampilan komunikasi dan sosialisasi secara langsung. Sangatlah penting untuk menyadari bahwa paradigma bina diri yang dieksplorasi di sini melampaui fungsionalitas belaka, menyatu dengan pendekatan perkembangan holistik yang berupaya membekali anak-anak berkebutuhan khusus dengan alat-alat penting untuk kemandirian di berbagai aspek kehidupan mereka.

b. Anak tunadaksa

Somantri, dalam paparannya yang komprehensif, menyelidiki sifat disabilitas yang rumit, dengan mencirikannya sebagai suatu kondisi di mana cedera atau gangguan yang terjadi akibat deformasi atau obstruksi fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian. Kondisi ini, menurutnya, dapat timbul dari spektrum faktor penyebab, meliputi penyakit, kecelakaan, dan kelainan bawaan.³⁰

Karyana dan Widiati, yang melengkapi wacana ini, menawarkan perspektif yang berbeda tentang individu dengan disabilitas, menjelaskan bahwa individu tersebut memiliki kelainan atau cacat pada

³⁰ Sujihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2018),

sistem otot, struktur tulang, dan persendian. Konsekuensi dari penyimpangan fisiologis ini, mereka menjelaskan, bergema di berbagai dimensi, menimbulkan tantangan dalam koordinasi, komunikasi, kemampuan beradaptasi, serta menghambat perkembangan mobilitas dan integrasi pribadi.³¹

Dalam lingkup khusus penelitian ini, istilah "tunadaksa" memiliki konotasi yang jelas, yang secara khusus menyinggung kondisi yang ditunjukkan oleh anak-anak yang bergulat dengan keterbatasan fisik. Keterbatasan ini terutama terlihat pada tulang, sendi, dan otot, yang berujung pada dampak yang nyata pada kapasitas mereka untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Penting untuk digarisbawahi bahwa pemahaman disabilitas dalam penelitian ini tidak hanya sekedar kategorisasi hambatan fisik, namun juga mencakup pengakuan holistik terhadap berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh keterbatasan tersebut dan dampak konsekuensinya terhadap kemampuan anak untuk menavigasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari secara mandiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang cermat dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum yang mendalam mengenai perkembangan berurutan dan konten substantif yang terangkum dalam setiap bab. Susunan metodis ini dirancang untuk memudahkan para peneliti dan pembaca dalam

³¹ Ayudya Ragil Listiana, "Perkembangan Psikoseksual Pada Anak Dengan Berkebutuhan Khusus Tunadaksa *Cerebral Palsy*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), 8

menavigasi seluk-beluk penelitian ini dengan ketajaman dan koherensi.

Susunan penyajiannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab perdana ini berfungsi sebagai pertanda dari penelitian ini, yang meletakkan dasar untuk eksplorasi selanjutnya. Bab ini mencakup latar belakang, menggambarkan lanskap kontekstual di mana penelitian ini berlangsung, diikuti dengan penggambaran fokus penelitian. Penjelasan tentang manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini. Selanjutnya, definisi istilah memastikan pemahaman bersama mengenai terminologi kunci, dan sistematika pembahasan memetakan arah untuk bab-bab berikutnya. Pada intinya, Bab I berfungsi sebagai tinjauan umum yang komprehensif yang menentukan arah dari keseluruhan wacana.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, tinjauan komprehensif terhadap literatur terkait dilakukan. Kajian yang menyeluruh ini mencakup sintesis dari penelitian-penelitian terdahulu dan kajian teoritis yang sesuai dengan tema utama-peran orang tua dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak penyandang disabilitas. Tinjauan literatur ini berfungsi untuk mengontekstualisasikan penelitian dalam wacana akademik yang lebih luas dan menawarkan platform untuk analisis komparatif.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bagian ini membahas seluk-beluk metodologi penelitian, yang merangkum pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih. Bab ini menjelaskan

lokasi penelitian, pemilihan subjek penelitian, dan penjelasan rinci tentang metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan. Perhatian yang ketat diberikan pada validasi data dan penggambaran tahapan-tahapan berurutan yang membentuk proses penelitian.

Bab IV: Penyajian Data dan Analisis Data

Bab IV merupakan paparan komprehensif tentang analisis data yang diperoleh melalui upaya penelitian. Bab ini dengan cermat menggambarkan proses analisis data dan menawarkan diskusi yang rumit tentang temuan-temuannya. Bagian ini berfungsi sebagai jantung analitis dari penelitian ini, yang menjelaskan wawasan yang diperoleh dan menumbuhkan pemahaman mendalam tentang implikasi dari temuan-temuan yang ada.

Bab V: Kesimpulan

Bab terakhir, Bab V, mensintesis kekayaan data yang terkumpul di lapangan, yang berujung pada presentasi yang meyakinkan. Bab ini menarik kesimpulan yang selaras dengan permasalahan yang diajukan, serta menyajikan kerangka kerja penyelesaian yang koheren. Bab ini merangkum esensi penelitian, menyaring pengetahuan kumulatif menjadi wawasan yang dapat ditindaklanjuti dan menyimpulkan upaya penelitian dengan refleksi yang bijaksana tentang implikasinya yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian khusus ini, para peneliti melakukan survei komprehensif terhadap upaya penelitian terdahulu, dengan cermat memeriksa segudang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan inisiatif penelitian yang akan dilakukan. Proses yang sangat teliti ini memerlukan daftar lengkap hasil penelitian yang beragam yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Kompilasi ini terdiri dari sintesis yang rumit dari karya-karya yang diterbitkan dan tidak diterbitkan, yang mencakup spektrum domain akademis, termasuk tesis, disertasi, artikel ilmiah yang disebarluaskan di internet, dan kontribusi untuk jurnal ilmiah terkemuka.³²

Tujuan utama dari proses yang sangat teliti ini adalah untuk mengidentifikasi kemiripan antara penelitian yang diusulkan dengan penelitian terdahulu. Ketekunan ini sangat penting untuk menghindari replikasi yang tidak disengaja dan menggarisbawahi komitmen untuk menempa jalur baru dalam eksplorasi pertanyaan penelitian. Dengan menggambarkan kontur dari apa yang telah dieksplorasi sebelumnya, para peneliti memperkuat integritas intelektual dari usaha mereka, sehingga meningkatkan ketelitian ilmiah dan kekhasan inisiatif penelitian yang akan datang. Untuk memudahkan pembaca, peneliti menyimpulkan dengan uraian sebagai berikut:

³² Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN Khas Jember, 2021), 46

1. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Linda Ani Fatimah dari UIN KH. Ahmad Siddiq Jember, 2022, dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Anak Tunagrahita Di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi*"³³

Pada bagian yang cermat ini, eksplorasi mendalam terhadap penelitian terdahulu dilakukan, dengan penekanan utama pada tesis penelitian yang dilakukan oleh Linda Ani Fatimah di UIN KH. Ahmad Siddiq Jember pada tahun 2022. Penelitian yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Pengembangan Diri Anak Tunagrahita di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi" ini mengadopsi paradigma penelitian kualitatif. Kerangka metodologisnya menggunakan tiga serangkai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari berbagai sumber, yang ditriangulasi untuk memastikan perspektif yang komprehensif. Sumber data primer meliputi orang tua, guru pendamping, dan kepala sekolah, yang masing-masing berperan sebagai pemangku kepentingan penting dalam lintasan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Ketelitian metodologis dari penelitian ini meluas hingga ke ranah analisis, dengan penggambaran tahapan yang cermat yang terdiri dari reduksi data, penyajian, dan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.

³³ Linda Ani Fatimah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Anak Tunagrahita Di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi" (Skripsi, UIN Khas Jember, 2022)

Validasi data merupakan pertimbangan utama, dan sesuai dengan standar yang ketat, triangulasi sumber dan teknik dilembagakan. Strategi validasi yang beragam ini memastikan kekokohan dan keandalan temuan, memperkuat kredibilitas hasil penelitian.³⁴

Temuan empiris yang muncul dari penelitian Linda Ani Fatimah menggarisbawahi peran penting yang dimainkan oleh orang tua dalam mendukung upaya bina diri anak-anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Genteng. Pola pengasuhan yang diamati digambarkan ke dalam dua pola dasar yang dominan: pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dalam pola pengasuhan ini, orang tua menunjukkan pendekatan yang bernuansa, memberikan penjelasan tentang pertimbangan etika, memberikan nasihat dan bimbingan tentang perilaku anak, memberikan pengawasan yang tidak kaku namun dapat diterima, dan menetapkan aturan dan disiplin yang ditandai dengan penerimaan dan sifat non-koersif.

Eksplorasi yang bernuansa ini memberikan lapisan pemahaman yang berbeda pada wacana tentang praktik pengasuhan anak berkebutuhan khusus, yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi dinamis antara pengaruh orang tua dan lintasan pengembangan diri anak-anak ini dalam konteks pendidikan khusus SLB PGRI Genteng.³⁵

³⁴ Linda Ani Fatimah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Anak Tunagrahita Di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi" (Skripsi, UIN Khas Jember, 2022)

³⁵ Linda Ani Fatimah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Anak Tunagrahita Di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi" (Skripsi, UIN Khas Jember, 2022)

2. Pada jurnal penelitian yang dilakukan Risky Maretta Rudita dkk, dari Universitas Negeri Malang, 2021, dengan judul yaitu “*Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita*”.³⁶

Alat penelitian ini menggunakan kuesioner yang terstruktur dengan baik sebagai instrumen utama untuk pengumpulan data, yang membuktikan ketepatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang nyata terkait pengaruh peran orang tua terhadap kesadaran menolong diri sendiri, khususnya dalam hal kebersihan gigi dan mulut yang dimanifestasikan melalui tindakan menyikat gigi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kedungkandang, Malang.

Dalam eksplorasi gaya pengasuhan yang bernuansa, penelitian ini menggambarkan tiga pola asuh yang berbeda, yang masing-masing digunakan oleh orang tua dalam rangka menumbuhkan kesadaran merawat diri pada anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus. Gaya pengasuhan otoriter dikaitkan dengan tingkat kesadaran yang lebih rendah pada anak-anak, terutama dalam hal menyikat gigi. Di sisi lain, gaya pengasuhan permisif dikaitkan dengan tingkat kesadaran yang moderat dalam domain yang ditargetkan. Khususnya, gaya pengasuhan demokratis yang otoritatif muncul sebagai katalisator yang kuat, menumbuhkan tingkat kesadaran

³⁶ Risky Maretta Rudita dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita”, *Jurnal Ortopedagogia*, no.1 (Juli, 2021)

yang tinggi pada anak-anak, khususnya mengenai praktik menyikat gigi yang sangat penting.³⁷

Pengungkapan empiris yang dilakukan oleh Risky Maretta Rudita dkk. secara signifikan berkontribusi pada permadani ilmiah, menjelaskan dinamika rumit antara pengaruh orang tua dan penanaman kesadaran perawatan diri pada anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini berfungsi sebagai kompas penting bagi para pendidik, orang tua, dan praktisi yang menavigasi medan yang sulit dalam menumbuhkan keterampilan bina diri pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, menggarisbawahi dampak mendalam dari gaya pengasuhan orang tua terhadap aspek-aspek tertentu dari kesadaran bina diri dalam lingkungan khusus SLB Kedungkandang, Malang.

3. Pada jurnal penelitian yang dilakukan Ana Afriyanti dari Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, dengan judul yaitu “*Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik Di SLB Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta*”.³⁸

Ketepatan metodologis ditekankan melalui penggunaan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Sifat kualitatif dari penelitian ini sangat penting dalam menangkap seluk-beluk pengaruh

³⁷ Risky Maretta Rudita dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita”, *Jurnal Ortopedagogia*, no.1 (Juli, 2021)

³⁸ Ana Afriyanti, “Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* di SLB Relu Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta”, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, vol.5,no.7 (2016)

orang tua dan dampaknya terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti 1 Gamping.

Ketelitian analitis dari penelitian ini terungkap melalui tiga serangkaian tahap analisis data yang cermat - reduksi data, penyajian, dan pengambilan kesimpulan - yang masing-masing berkontribusi pada kedalaman dan koherensi hasil penelitian. Sumber informasi utama terdiri dari wawasan yang tak ternilai yang berasal dari orang tua siswa yang terdaftar di SLB Bhakti 1 Gamping, sehingga memberikan perspektif langsung ke dalam pola pengasuhan anak yang diteliti.³⁹

Temuan penelitian mengungkap gaya pengasuhan yang khas yang ditempa selama proses pelatihan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemandirian. Pola yang ditemukan selaras dengan prinsip-prinsip gaya pengasuhan demokratis, yang ditandai dengan keseimbangan yang bijaksana antara memberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat dan tindakan dan memberikan bimbingan selama perjalanan pendidikan bina diri. Sikap orang tua, seperti yang diungkap oleh penelitian ini, terlihat hangat namun tegas, menandakan keseimbangan yang baik dalam penyampaian pelajaran yang bertujuan untuk memupuk kemandirian bina diri. Selain itu, orang tua secara proaktif memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menumbuhkan kemandirian, sambil memberikan bimbingan yang teguh, dan menjelaskan

³⁹ Ana Afriyanti, "Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, vol.5,no.7 (2016)

nuansa tindakan yang terpuji dan tidak terpuji selama pelatihan keterampilan bina diri.⁴⁰

Penelitian Ana Afriyanti memberikan kontribusi yang signifikan pada ranah akademis, dengan memberikan wawasan yang bernuansa tentang pendekatan khusus yang diadopsi oleh orang tua dalam membina kemandirian bina diri pada anak-anak yang menghadapi tantangan unik yang ditimbulkan oleh Cerebral Palsy Tipe Spastik. Penelitian ini menjadi mercusuar bagi para pendidik, praktisi, dan orang tua yang terlibat dalam tugas yang kompleks dalam membina kemandirian pada anak-anak berkebutuhan khusus, menyoroti titik temu antara pola pengasuhan dan lintasan perkembangan anak-anak tersebut dalam lingkungan khusus SLB Bhakti 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Tabel 2.1
Originalitas Penelitian

Penelitian Terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Linda Ani Fatimah dari UIN KH. Ahmad Siddiq Jember (2022) dengan judul “ <i>Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Bina Diri Anak Tunagrahita Di SLB PGRI Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi</i> ”	1. Membahas tentang peran orang tua atau pola asuh orang tua dalam bina diri 2. Menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu berfokus pada dukungan bina diri anak tunagrahita sedangkan penelitian saat ini berfokus pada pengajaran bina diri anak tunadaksa
Risky Maretta Rudita dkk, dari Universitas Negeri Malang (2021) dengan	peran orang tua atau pola asuh orang tua dalam bina diri	1. Penelitian terdahulu berfokus pada bina diri menggosok gigi anak

⁴⁰ Ana Afriyanti, “Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* di SLB Relu Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta”, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, vol.5,no.7 (2016)

<p>judul yaitu “<i>Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita</i>”</p>		<p>tunagrahita sedangkan penelitian saat ini berfokus pada bina diri merawat diri dalam hal kebersihan diri, berpakaian, merias diri, mengurus diri sendiri dan berkomunikasi dan bersosialisasi langsung anak tunadaksa 2. Menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional</p>
<p>Ana Afriyanti dari Universitas Negeri Yogyakarta (2016) dengan judul yaitu “<i>Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik Di SLB Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta</i>”</p>	<p>1. Peran orang tua atau pola asuh orang tua dalam bina diri anak tunadaksa 2. Menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada studi kasus pola asuh orang tua dalam mengembangkan bina diri sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peran orang tua dalam mengajarkan bina diri anak tunadaksa</p>

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

Dalam ranah dinamika keluarga, konsep peran, seperti yang diartikulasikan oleh Soerjono Soekanto, ditafsirkan sebagai aspek dinamis yang melekat pada kedudukan atau status tertentu. Seseorang dianggap memenuhi suatu peran ketika ia melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukannya. Aspek dinamis ini, yang berasal dari status yang ditentukan, terwujud sebagai serangkaian perilaku yang dapat dilihat secara spesifik pada peran yang dimaksud. Dalam konteks keluarga, institusi orang tua mencakup penyatuan ayah dan ibu, sebuah konstruksi

hukum setelah pernikahan yang berfungsi sebagai fondasi bagi konstruksi keluarga.⁴¹

Widya Ningsih lebih lanjut menjelaskan bahwa orang tua, yang terdiri dari satu atau dua orang ayah dan ibu, memikul tanggung jawab atas keturunan mereka sejak awal sel telur yang telah dibuahi. Ranah orang tua, yang merangkum dimensi eksternal dan internal, merupakan lingkungan awal yang ditemui oleh anak. Dalam wadah ini, ayah dan ibu mengambil peran penting dalam mengatur pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.⁴²

Sri Lestari berpendapat bahwa peran orang tua adalah saluran yang sangat diperlukan di mana persepsi orang tua tentang tugas mereka dalam membesarkan anak menemukan ekspresi. Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya orang tua untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dengan sungguh-sungguh, karena cara mereka melaksanakannya akan membentuk perspektif pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka.⁴³

Berdasarkan landasan ini, Mangunsong menguraikan berbagai bentuk partisipasi orang tua yang spesifik untuk anak-anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:⁴⁴

⁴¹ Yeusy Ela Apsari, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *Activity Of Daily Living* Anak Autis Kelas IV SD SLB Citra Mulia Mandiri" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 18

⁴² Adma Gusti Putra, "Peran Orang Tua Dalam Melatih Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Di Yayasan Etnik Kreatif Nusantara Ampang Gadang"(Skripsi, IAIN BUKITTINGGI,2020), 14

⁴³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*,(Jakarta: Kencana, 2012), 153

⁴⁴ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*, (Jakarta: LPSP3, UI, 2011), 24-25

- 1) Pada dasarnya, orang tua berperan sebagai pengambil keputusan dalam lintasan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, di mana keterlibatan aktif mereka sangat penting dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Dalam mengemban tanggung jawab sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus, Mangunsong menjelaskan bahwa ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh orang tua. Pertama, orang tua berkewajiban untuk menjalani proses penyesuaian diri, di mana penerimaan terhadap kenyataan dan pemahaman yang rasional terhadap disabilitas anak menjadi hal yang terpenting. Selain itu, sosialisasi anak berkebutuhan khusus juga menjadi tanggung jawab penting, untuk mengurangi dampak buruk dari prasangka masyarakat. Yang tidak kalah pentingnya adalah keharusan bagi orang tua untuk terlibat dalam perencanaan strategis untuk masa depan, termasuk masalah perwalian, untuk memastikan keberlanjutan kesejahteraan anak-anak mereka jika orang tua mereka meninggal dunia
- 3) Dalam kapasitas sebagai guru, orang tua dicirikan sebagai sumber pengajaran internal, menyelaraskan kebutuhan anak dengan persyaratan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Tanggung jawab ini digarisbawahi oleh pengaruh luas yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka, investasi temporal dalam pengasuhan mereka, dan keberhasilan yang lebih besar dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

upaya pendidikan ketika keterlibatan orang tua melampaui ruang kelas

- 4) Terakhir, peran advokat menimpa para orang tua ketika mereka mengambil peran sebagai advokat dan sekutu bagi kepentingan anak-anak mereka yang menyandang disabilitas. Mengingat kepentingan anak berkebutuhan khusus yang sering dikompromikan, orang tua diminta untuk menantang prasangka dan prasangka masyarakat, menumbuhkan pemahaman yang lebih inklusif di antara orang tua dari anak-anak neurotipikal terkait keadaan unik keturunan mereka. Dalam posisi ini, orang tua muncul sebagai pejuang yang gigih, menavigasi medan persepsi masyarakat yang kompleks untuk memastikan perlakuan yang adil dan peluang bagi anak-anak mereka yang menyandang disabilitas.

2. Bina Diri

a. Pengertian Bina Diri

Konsep bina diri, seperti yang dijelaskan oleh Widati, mencakup kemampuan intrinsik seseorang untuk memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar. Kemampuan ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, hidrasi, kebersihan diri, pakaian, dan pembuangan fungsi tubuh, termasuk buang air besar dan buang air kecil. Istilah-istilah yang digunakan secara bergantian, seperti perawatan diri dan keterampilan bina diri, merangkum esensi inti dari

membimbing individu di jalur perawatan otonom dan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari.⁴⁵

Astanti mendalami pengertian bina diri, dengan menempatkannya sebagai upaya bersama untuk mendorong perkembangan individu dan masyarakat. Lintasan perkembangan ini didukung oleh inisiatif pendidikan yang mencakup ranah keluarga, skolastik, dan komunal, yang pada akhirnya bertujuan untuk menanamkan kemandirian dan partisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Karsono sejalan dengan perspektif ini, menjelaskan bahwa program bina diri meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak sehari-hari, yang meliputi aspek-aspek seperti makan, tidur, kebersihan diri, dan kerapian. Khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang menyandang disabilitas, adalah keharusan bagi mereka untuk memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka untuk secara mandiri memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka tanpa bantuan dari luar.⁴⁷

Sudarsini menambahkan wacana dengan menggambarkan dua aspek yang mendasari pedagogi pembelajaran bina diri pada anak berkebutuhan khusus. Konteks utama berkisar pada pengembangan kemandirian yang berhubungan dengan kesehatan, sementara konteks

⁴⁵ Syintianah, "Usaha Orang Tua Dalam Upaya Mengembangkan Bina Diri Anak *Down Syndrome* Usia 5-6 Tahun Di Yayasan Potads" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022),17

⁴⁶ Astanti, *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*, (Bandung: CV. Catur Karya Mandiri, 2010), 7

⁴⁷ Karsono, *Pedoman Pengembangan Diri dan Gerak bagi Anak Tunadaksa*, (Jakarta: Kemendikbud,2014), 20

sekunder menggarisbawahi pematangan sosiokultural. Kegiatan sehari-hari yang merupakan bagian integral dari kurikulum, mencakup fungsi-fungsi seperti mandi, makan, perawatan gigi, dan penggunaan kamar kecil. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sekadar pertimbangan kesehatan, tetapi juga terkait erat dengan aspek sosial budaya. Sebagai contoh, berpakaian, aktivitas yang tampaknya biasa saja, menjadi alat vital dalam komunikasi manusia, tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis tetapi juga kebutuhan sosial dan psikologis. Pakaian yang dipilih dengan tepat akan menimbulkan rasa percaya diri, sehingga berkontribusi pada perkembangan holistik individu.⁴⁸

b. Prinsip Dasar Bina Diri

Prinsip-prinsip dasar *self-help*, yang diartikulasikan oleh Dodo Sudrajat dan Lilis Rosidah, mencakup pendekatan yang beragam.

Pertama, prinsip-prinsip fungsional yang menekankan pada peningkatan mobilitas otot dan sendi. Selanjutnya, prinsip-prinsip yang mendukung bina diri meliputi menumbuhkan rasa percaya diri, memupuk pengembangan diri, dan menumbuhkan motivasi. Aspek ketiga melibatkan prinsip-prinsip *self-help* yang mengevaluasi pertumbuhan, memastikan perkembangan yang berkelanjutan, dan menilai keberhasilan yang telah dicapai. Terakhir, prinsip aktivitas

⁴⁸ Sudarsini, *Bina Diri Bina Gerak* (Malang: Gunung Samudra, 2017), 2

kehidupan sehari-hari bertujuan untuk mencakup semua tugas rutin yang dapat dilakukan setiap hari.⁴⁹

c. Bina Diri Tunadaksa

Buku panduan bina diri dan gerak untuk anak dengan disabilitas yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menguraikan kerangka kerja yang komprehensif untuk bina diri. Hal ini mencakup ritual kebersihan diri seperti mencuci tangan, menggosok gigi, mencuci muka, mandi sendiri dengan sabun dan handuk, dan mengelola fungsi tubuh. Kegiatan berpakaian meliputi menanggalkan pakaian, mengenakan pakaian dalam dan luar, serta mengelola sepatu dan kaus kaki. Merias diri meliputi perawatan rambut dan aplikasi riasan dasar. Mengurus diri sendiri meliputi makan secara manual dan dengan bantuan alat, minum dari gelas, serta keterampilan komunikasi dan sosialisasi, yang mencakup pengiriman dan penerimaan pesan melalui telepon, serta menerima tamu dengan tepat. Kerangka kerja holistik ini menjelaskan berbagai aspek bina diri yang penting bagi perkembangan komprehensif anak-anak penyandang disabilitas.⁵⁰

3. Tunadaksa

a. Pengertian Anak Tunadaksa

Penggambaran anak penyandang disabilitas, sebagaimana diuraikan oleh situs web resmi Departemen Pendidikan Luar Biasa,

⁴⁹ Yeusy Ela Apsari, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *Activity Of Daily Living* Anak Autis Kelas IV SD SLB Citra Mulia Mandiri" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 14

⁵⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Pedoman Pengembangan Diri Dan Gerak Bagi Anak Tunadaksa" (2014), 6

mengacu pada etimologi istilah "tuna", yang menandakan kehilangan atau kekurangan, dan "daksa", yang berkonotasi dengan pertumbuhan. Karakteristik yang diatribusikan pada anak tunadaksa mencakup spektrum manifestasi, termasuk anggota tubuh yang kaku atau lumpuh, gangguan gerakan yang ditandai dengan ketidaksempurnaan, ketidakfleksibelan, dan ketidakterkendalian, anggota tubuh yang tidak lengkap atau kurang besar, cacat pada alat gerak, mobilitas jari-jari yang terganggu, dan kesulitan dalam berdiri, berjalan, duduk, yang seringkali disertai dengan postur tubuh yang tidak normal.⁵¹

Lebih lanjut Somantri menjelaskan tunadaksa sebagai suatu kondisi dimana cedera atau gangguan yang mengganggu fungsi normal tulang, otot, dan sendi, dengan penyebab yang beragam, mulai dari penyakit hingga faktor bawaan. Oleh karena itu, tunadaksa dicirikan sebagai suatu kondisi berkurangnya kemampuan yang diakibatkan oleh kelainan pada tulang dan otot yang menghalangi seseorang untuk beraktivitas secara normal, baik dalam hal pendidikan maupun hidup mandiri.⁵²

Mangunsong memperluas definisi ini, dengan mendefinisikan disabilitas sebagai ketidakmampuan untuk menjalankan fungsi tubuh dalam kondisi normal. Kelainan fisik mencakup cacat bawaan, seperti anggota tubuh yang tidak lengkap atau anggota tubuh yang diamputasi,

⁵¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), 26

⁵² Sutjihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 121

yang menyoroti beragamnya jenis disabilitas yang mungkin dialami anak-anak.⁵³

b. Karakteristik Tunadaksa

Karakteristik disabilitas daksa, seperti yang diuraikan oleh Wardani dkk., mencakup sifat-sifat akademis seperti kecerdasan, kemampuan kognitif, persepsi, dan keterampilan simbolik. Gangguan pada sistem otak dapat menyebabkan hambatan dalam belajar dan mengurus diri sendiri. Karakteristik sosial dan emosional termanifestasi dalam kesadaran diri, memunculkan reaksi sosial yang negatif yang dapat membuat anak-anak dengan disabilitas fisik merasa dirugikan, tidak berharga, dan rendah diri, yang kemudian mengikis rasa percaya diri dan menghambat kemampuan beradaptasi sosial. Selain itu, disabilitas fisik dapat terjadi bersamaan dengan masalah kesehatan lainnya, mulai dari sakit gigi, gangguan pendengaran, dan gangguan penglihatan hingga gangguan bahasa dan motorik.⁵⁴

c. Klasifikasi Tunadaksa

Frances G. Koenig berkontribusi pada wacana ini dengan mengklasifikasikan individu dengan disabilitas fisik ke dalam beberapa kategori yang berbeda. Klasifikasi ini mencakup kondisi yang diwarisi sejak lahir atau keturunan, seperti kelainan sumsum tulang belakang dan kelainan sendi. Cedera saat melahirkan, yang

⁵³ Revita Hidayati, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tunadaksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember" (Skripsi, IAIN Jember, 2021), 32

⁵⁴ Khairunisa Rani dkk, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", *Abadimas Adi Buana*, vol.02, No.1 (Juli, 2018): 59

dicontohkan oleh kelumpuhan, tulang rapuh, dan patah tulang, membentuk kategori lain. Infeksi, meliputi tuberkulosis tulang, osteomielitis, polio, penyakit pott, dan penyakit still, merupakan klasifikasi lainnya. Kondisi traumatis, seperti amputasi, kecelakaan luka bakar, dan patah tulang, termasuk dalam kategori yang berbeda. Terakhir, tumor, yang meliputi tumor tulang dan kista, merupakan bagian yang unik dalam spektrum disabilitas fisik. Klasifikasi yang bernuansa ini menekankan pada asal-usul dan sifat disabilitas fisik yang beragam, menggarisbawahi berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu-individu yang berada di bawah istilah yang luas ini.⁵⁵



⁵⁵ Sutjihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 123-124

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode kualitatif, sebuah paradigma yang dicirikan oleh sifat deskriptif dan pendekatan analitis. Penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan dalam konteks penelitian ini, berusaha mengungkap seluk-beluk fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini sangat cocok untuk menyelidiki isu-isu yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan yang ditunjukkan oleh subjek yang diteliti.⁵⁶

Dalam ranah penelitian kualitatif, penelitian ini secara khusus mengadopsi pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan ini mensyaratkan penggambaran secara cermat suatu objek, fenomena, atau konteks sosial melalui teks naratif.

Dalam pemaparan temuan, para peneliti menahan diri untuk tidak menggunakan data numerik dan, sebagai gantinya, menyajikan informasi dalam bentuk kata-kata atau representasi visual.⁵⁷

Alasan di balik pemilihan metodologi penelitian deskriptif terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran yang dimainkan oleh orang tua dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak dengan disabilitas. Sifat kualitatif dari metodologi ini memfasilitasi eksplorasi yang bernuansa pada pokok bahasan, menawarkan

⁵⁶ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2019), 8

⁵⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11

pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika yang terlibat. Eksplorasi ini diartikulasikan baik secara verbal maupun visual dalam laporan penelitian, dengan penekanan yang disengaja pada penggunaan kutipan data untuk memperkuat dan menjelaskan aspek-aspek kunci dari penelitian ini. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk memberikan perspektif yang holistik dan kaya akan detail mengenai berbagai dimensi keterlibatan orang tua dalam menanamkan kemampuan bina diri kepada anak-anak yang menghadapi tantangan unik karena disabilitas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cermat di dalam kelas siswa penyandang disabilitas daksa di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan, yang terletak di Kabupaten Jember. Alamat sekolah ini adalah Jalan Semanggu No. 1 Branjangan, Desa Bintoro, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pemilihan lembaga pendidikan khusus ini sebagai lokasi penelitian merupakan pilihan yang disengaja dan penuh pertimbangan oleh peneliti. Keputusan ini muncul dari kesadaran akan isu-isu yang nyata terkait dengan kurangnya pengembangan keterampilan bina diri di kalangan siswa yang bergulat dengan disabilitas fisik. Kebutuhan mendesak akan investigasi dan potensi intervensi inilah yang menarik minat peneliti dan mendorong dimulainya upaya penelitian ini. Pemilihan Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan sebagai tempat penelitian sejalan dengan tujuan untuk meneliti dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa penyandang disabilitas fisik dalam perjalanan mereka untuk mengembangkan kemampuan bina diri. Melalui

proses seleksi yang cermat ini, peneliti berusaha untuk memberikan kontribusi wawasan yang berarti dan solusi potensial untuk masalah yang teridentifikasi dalam konteks pendidikan yang unik di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan.

C. Subyek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pertimbangan yang cermat terhadap jenis data yang akan dikumpulkan dan beragam sumber data yang akan dimanfaatkan. Ketepatan dalam mengidentifikasi, mencari, dan mengumpulkan data sangat penting untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Informan, yang diklasifikasikan ke dalam dua jenis yang berbeda, merupakan kontributor mendasar dalam penelitian ini, yang terdiri dari informan primer yang memiliki pemahaman mendalam tentang keseluruhan objek atau masalah yang diteliti, dan informan sekunder yang memberikan wawasan pendukung berdasarkan pengetahuan mereka dan interaksi rutin dengan informan primer.

Informan primer dalam penelitian ini memiliki kriteria khusus untuk memastikan relevansinya dengan pernyataan penelitian. Untuk anak tunadaksa, kriteria tersebut meliputi mereka yang mengalami disabilitas fisik sejak lahir, bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember, dapat diajak berdiskusi dan menjawab pertanyaan, serta tinggal bersama orang tua. Demikian pula, informan primer dari kalangan orang tua harus memenuhi kriteria seperti memiliki anak dengan disabilitas sejak lahir, memiliki anak

yang bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember, dan tinggal bersama dengan anak mereka yang memiliki disabilitas.

Informan primer yang teridentifikasi antara lain DJF seorang anak dengan disabilitas fisik sejak lahir yang bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember, Ibu KN dan bapak MB orang tua kandung DJF. ZGJ anak dengan disabilitas fisik sejak lahir lainnya yang bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember, Ibu AA dan bapak WT orang tua kandung ZGJ, juga merupakan informan penting dalam penelitian ini.

Informan pendukung merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk melengkapi wawasan yang dikumpulkan dari informan utama. Kriteria informan pendukung guru meliputi keterlibatan aktif dalam mengajar di SLB Negeri Branjangan Jember, memiliki spesialisasi dalam mengajar siswa dengan disabilitas, dan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kondisi siswa dengan disabilitas. Informan pendukung guru yang diidentifikasi meliputi guru wali kelas yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran ABK dan kepala sekolah SLB Negeri Branjangan Jember.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, sumber data diidentifikasi secara cermat melalui penerapan Teknik *Purposive Sampling*. Pendekatan ini melibatkan pemilihan sumber data yang disengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, memfasilitasi para peneliti dalam upaya mereka untuk lebih efektif mengidentifikasi dan melibatkan subjek penelitian yang selaras dengan kriteria yang ditentukan yang disebutkan di atas. Teknik pengambilan sampel

metodis ini memastikan relevansi dan kesesuaian informan yang dipilih dengan seluk-beluk fokus penelitian.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, sumber data diidentifikasi secara cermat melalui penerapan Teknik *Purposive Sampling*. Pendekatan ini melibatkan pemilihan sumber data yang disengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, memfasilitasi para peneliti dalam upaya mereka untuk lebih efektif mengidentifikasi dan melibatkan subjek penelitian yang selaras dengan kriteria yang ditentukan yang disebutkan di atas. Teknik pengambilan sampel metodis ini memastikan relevansi dan kesesuaian informan yang dipilih dengan seluk-beluk fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data sangat penting dalam upaya memperoleh informasi untuk pemeriksaan ilmiah. Esensi dari data yang relevan dan otentik dalam penelitian mengharuskan penggunaan metode yang bijaksana. Wacana ini membahas tiga metodologi utama yang digunakan dalam penelitian ini: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi, dalam konteks penelitian ini, melibatkan pencatatan yang cermat terhadap semua fenomena yang diteliti. Tujuannya lebih dari sekedar menyaksikan; observasi berfungsi untuk menguatkan kebenaran laporan para informan mengenai peristiwa yang dilaporkan. Pentingnya

observasi terletak pada kemampuannya untuk mengungkap kejadian-kejadian aktual dalam kehidupan para informan.⁵⁸

Dalam penelitian ini, observasi non-partisipan digunakan, yang menandakan bahwa peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak memihak tanpa keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diamati. Titik fokus observasi meliputi dua lokasi yang berbeda: tempat tinggal orang tua yang memiliki anak disabilitas daksa dan SLB Negeri Branjangan Jember. Pengamatan khusus yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Mencermati proses pedagogis pendidikan bina diri yang diberikan oleh guru kepada siswa tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember.
- b. Meneliti bagaimana orang tua menanamkan kemampuan bina diri kepada anak-anak mereka yang memiliki disabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara, sebagai alat metodologis, merupakan percakapan terstruktur atau sesi tanya jawab yang diatur oleh pewawancara untuk menggali informasi dari orang yang diwawancarai.⁵⁹ Panduan wawancara berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data, dan orang yang diwawancarai, yang terdiri dari orang tua, anak dengan disabilitas fisik, guru pendamping, dan kepala sekolah, berfungsi sebagai sumber informasi utama. Dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur, wawancara

⁵⁸ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), 167-170

⁵⁹ Mondir, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Jember: STAINJemberPress,2013),185

terdiri dari serangkaian pertanyaan terbatas tanpa alternatif jawaban, atau hanya merangkum poin-poin data utama. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

- a. Penjelasan atau deskripsi dari pernyataan yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menanamkan kemampuan bina diri kepada ABK.
 - b. Metodologi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan bina diri kepada ABK di lingkungan sekolah.
 - c. Hambatan yang dihadapi dalam menyebarkan pesan kepada siswa penyandang disabilitas selama proses peningkatan kemampuan bina diri.
3. Dokumentasi

Dokumentasi, sebagai sebuah metodologi, melibatkan pengumpulan informasi secara sistematis melalui pembacaan yang teliti terhadap bahan-bahan tertulis. Bahan-bahan ini dapat berupa dokumen resmi seperti buku, jurnal, peraturan, dan notulen rapat, atau dokumen tidak resmi seperti buku harian dan map. Data yang diperoleh melalui dokumentasi meliputi:⁶⁰

- a. Profil SLB Negeri Branjangan Jember.
- b. Data yang sesuai dengan hasil wawancara dalam bentuk catatan yang teliti dan rekaman percakapan.
- c. Foto-foto yang menggambarkan elemen-elemen yang berkaitan dengan penelitian.

⁶⁰Mondir, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Jember: STAINJemberPress,2013),185

E. Analisis Data

Dalam ranah penelitian kualitatif, pentingnya analisis data tidak dapat dlebih-lebihkan. Analisis data merupakan eksplorasi dan pengumpulan data secara sistematis dari fenomena yang diteliti, yang meliputi wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sumber-sumber lainnya. Proses yang rumit ini sangat penting dalam mengungkap nuansa dan kompleksitas yang melekat pada pokok bahasan, sehingga dapat dipahami tidak hanya oleh peneliti tetapi juga oleh khalayak yang lebih luas.⁶¹

Dalam upaya melakukan analisis yang cermat, penelitian ini mengadopsi teknik analisis pola Miles dan Huberman, sebuah pendekatan metodologis yang dicirikan oleh empat tahap bersamaan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.⁶²

1. Pengumpulan data

Dasar dari perjalanan analisis ini terletak pada pengumpulan data melalui beragam metode seperti observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Aliran data ini memiliki kesamaan, yaitu secara inheren tidak berbentuk angka dan menuntut keterampilan sintesis interpretatif dari peneliti. Sifat data kualitatif yang rumit, sering kali terperinci dan luas, memerlukan interpretasi yang bijaksana untuk melihat pola yang mendasarinya.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), 244

⁶² Miles, M. B., Huberman dan Johmmiy Saldana, *Qualitative Data Analysis: Amethods Soursbook*, (Californians: S AGE P Publication, 2014), 31-33

2. Kondensasi data (*data condensation*)

Tahap selanjutnya melibatkan kondensasi data-sebuah proses rumit yang mencakup penyortiran, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang sangat banyak ke dalam representasi yang koheren. Langkah penting ini dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara lapangan dan memperoleh data tertulis. Hal ini melibatkan sintesis transkrip wawancara untuk menyaring poin-poin penting yang penting untuk tujuan penelitian, sehingga memfasilitasi pemahaman yang bernuansa tentang pokok bahasan.

3. Penyajian data (*data display*)

Seni penyajian data memerlukan pengaturan strategis, agregasi, dan penyimpulan informasi. Penyajian data yang terstruktur tidak hanya membantu peneliti dalam menafsirkan fenomena yang diamati, tetapi juga meletakkan dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Hal ini berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk menyampaikan temuan dan wawasan dengan cara yang kondusif untuk wacana ilmiah.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusions drawing*)

Fase terakhir dari kontinum analitis ini melibatkan penarikan kesimpulan yang divalidasi. Kesimpulan awal, meskipun bersifat tentatif, diperoleh dari data yang terkumpul. Kesimpulan ini masih dapat berubah, dapat dimodifikasi berdasarkan bukti kuat yang ditemukan selama fase pengumpulan data berikutnya. Peneliti melakukan kehati-hatian dengan menahan diri dari kesimpulan yang definitif sampai keseluruhan proses

pengumpulan data selesai, bergantung pada volume catatan lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil dicirikan oleh kewajaran yang moderat, yang mencerminkan pendekatan yang bijaksana terhadap analisis kualitatif.

F. Keabsahan Data

Dalam upaya untuk melakukan validasi data secara cermat dalam lingkup penelitian ini, teknik yang dipilih adalah triangulasi, sebuah metode yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas, akurasi, dan keandalan hasil penelitian. Strategi triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknis, yang masing-masing memainkan peran yang berbeda dalam memperkuat kekuatan temuan penelitian.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memeriksa kepercayaan data dengan memeriksa ulang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini memerlukan penilaian yang komprehensif terhadap data yang diterima dari berbagai sumber, membedakan nuansa, perbedaan, dan kekhususan yang melekat pada setiap sumber. Dalam penelitian ini, penerapan triangulasi sumber yang bijaksana melibatkan pemeriksaan data yang berasal dari spektrum kontributor, yaitu orang tua, ABK, dan guru pendamping. Keragaman perspektif yang diberikan oleh berbagai sumber ini memperkaya penelitian dengan menawarkan pemahaman yang beragam tentang pokok bahasan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, di sisi lain, melibatkan validasi kredibilitas data melalui penggunaan teknik yang berbeda untuk menguatkan informasi yang berasal dari sumber data yang sama. Metode ini memastikan pemeriksaan yang ketat terhadap keaslian data dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam satu sumber data. Dalam upaya penelitian ini, penerapan triangulasi teknik diwujudkan melalui penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam. Penggabungan observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berfungsi untuk memvalidasi dan memperkuat data yang diperoleh, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian secara keseluruhan.

Dengan menggunakan triangulasi sebagai strategi validasi yang komprehensif, penelitian ini berusaha untuk tidak hanya memvalidasi keakuratan data, tetapi juga memperkuat keandalan hasil penelitian. Integrasi yang bijaksana antara triangulasi sumber dan teknis memastikan pendekatan yang ketat dan beragam, sehingga menumbuhkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap kebenaran temuan penelitian kualitatif.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam permadani penelitian yang rumit, serangkaian langkah yang direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat terbentang untuk menavigasi kerumitan proses investigasi. Langkah-langkah ini, yang sangat penting dalam pengaturannya, meletakkan dasar bagi perkembangan upaya penelitian yang mulus. Di antara fase-fase penting tersebut, tahap pra-lapangan, tahap

implementasi, dan tahap analisis berdiri sebagai penanda yang saling melengkapi, masing-masing dijiwai dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra-lapangan, yang juga dilambangkan sebagai tahap persiapan sebelum penelitian lapangan, merupakan titik kritis yang menuntut perhatian yang cermat. Sebuah rencana penelitian yang komprehensif dibuat dengan cermat, yang menggambarkan elemen-elemen penting seperti judul penelitian, latar belakang, konteks, fokus, tujuan, manfaat, dan metode pengumpulan data yang dipilih. Kerumitan dari tahap ini mencakup pemilihan lokasi penelitian yang cermat, dengan penekanan khusus pada pemahaman peran orang tua dalam mengajarkan bina diri kepada anak-anak penyandang disabilitas di SLB Negeri Jember.

Perolehan izin penelitian, yang merupakan bukti pelaksanaan penelitian yang etis, merupakan komponen yang sangat diperlukan untuk memastikan adanya otorisasi dari pihak yang berwenang. Menjajaki dan menilai kondisi lapangan menjadi sangat penting, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pemahaman yang komprehensif tentang keadaan yang ada. Persiapan peralatan penelitian, yang mencakup alat-alat seperti surat penelitian, alat tulis, perekam suara, dan kamera, merupakan upaya yang sangat teliti. Landasan pertimbangan

etis diletakkan dalam bentuk etika penelitian, membina hubungan simbiosis mutualisme antara peneliti dan subjek penelitian.⁶³

2. Tahap pelaksanaan

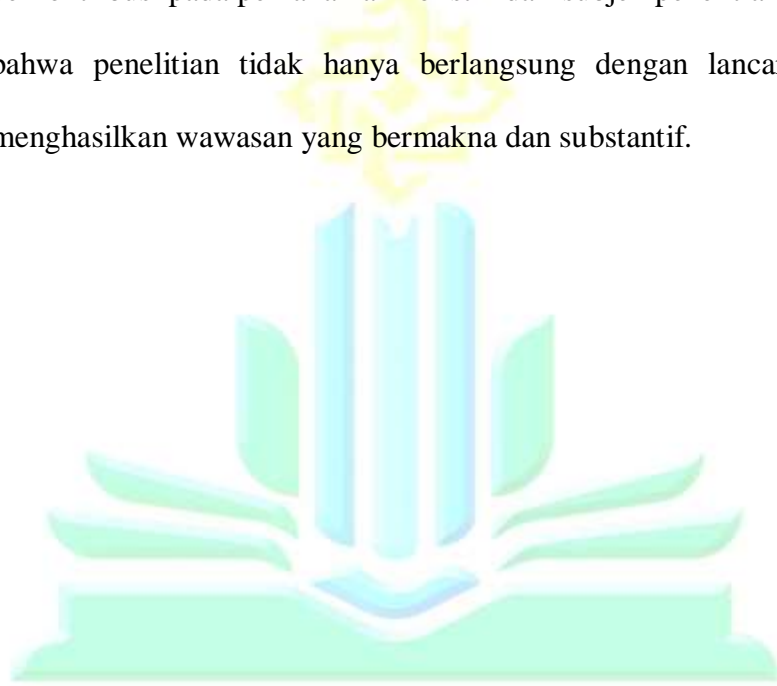
Tahap pelaksanaan menandai transisi dari upaya persiapan ke pelaksanaan konkret penelitian di lapangan. Peneliti dengan cermat mengukur kondisi lapangan, sebuah pendahuluan untuk memastikan kelancaran proses penelitian. Selanjutnya, wawancara dengan guru-guru disabilitas fisik di SLBN Branjangan Jember menjadi titik fokus, dilengkapi dengan observasi langsung di kelas disabilitas - pusat penelitian. Pengumpulan dokumentasi, yang meliputi foto, data, dan rekaman, berfungsi sebagai pendekatan multifaset untuk mendukung proses penelitian, menangkap nuansa dan kerumitan yang melekat di lokasi penelitian.

3. Tahap analisis

Setelah melintasi tahap observasi lapangan, perjalanan penelitian berlanjut ke tahap analisis. Di sini, para peneliti memulai peninjauan dan kategorisasi data yang terkumpul secara cermat. Sintesis hasil penelitian, yang diperoleh dari permadani rumit di lapangan, adalah proses yang melibatkan pengelompokan dan penafsiran data. Fase ini merupakan wadah di mana informasi mentah berubah menjadi wawasan yang bermakna, sehingga berujung pada pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), 127-136

Tahapan-tahapan yang berurutan melalui tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis ini merupakan tulang punggung dari upaya penelitian yang menyeluruh dan dilaksanakan secara metodis. Setiap tahap berkontribusi pada pemahaman holistik dari subjek penelitian, memastikan bahwa penelitian tidak hanya berlangsung dengan lancar tetapi juga menghasilkan wawasan yang bermakna dan substantif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. SLB Negeri Branjangan Jember⁶⁴

Didirikan pada peringatan Hari Pahlawan, tepatnya pada tanggal 10 November 1979, SLBN Branjangan berdiri sebagai bukti komitmen yang teguh terhadap pendidikan inklusi dari Yayasan Sekolah Luar Biasa (YSLB) Jember. Terletak di lokasi yang indah di Desa Bintoro, Kecamatan Patrang, di dalam wilayah Kabupaten Jember yang luas, lembaga ini telah mengalami evolusi transformatif, bertransisi dari sekolah swasta ke statusnya saat ini sebagai lembaga pendidikan negeri.

Lintasan evolusi SLBN Branjangan yang dulunya berada di bawah naungan yayasan telah mengalami metamorfosis yang signifikan, yang berujung pada statusnya saat ini sebagai SLBN Branjangan di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Di pucuk pimpinan lembaga ini adalah kepemimpinan yang luar biasa dari Ibu Arida Choirun Nisa, S.Pd, M.Pd, yang mengarahkan arah SLBN Branjangan menuju keunggulan pendidikan dan inklusivitas. SLB Negeri Branjangan Jember memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Berakhlak mulia ,mandiri ,unggul, terampil, usaha.

⁶⁴ Dokumentasi, Data Sekolah, 12 Juni 2023

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana yang religius dan berbudaya dalam pergaulan dan pembelajaran.
- 2) Memberi pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan siswa.
- 3) Menggali dan meningkatkan potensi seluruh warga sekolah.
- 4) Membekali peserta didik dengan keterampilan untuk hidup di masyarakat.
- 5) Mendorong peserta didik untuk menjadi seseorang wirausaha / entrepreneur

c. Tujuan

Tujuan SLB Negeri Branjangan Jember yang telah diuraikan di atas didukung oleh komitmen yang komprehensif untuk memajukan

pendidikan luar biasa dan mendorong inklusivitas. Setiap aspek dari tujuan lembaga ini selaras dengan visi yang jelas yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari berbagai aspek diuraikan di bawah ini, yang mewujudkan dedikasi yang mendalam terhadap keunggulan dalam pendidikan khusus:

1) Penuntasan Wajib Belajar 12 Tahun:

Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi pencapaian wajib belajar 12 tahun bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup penerimaan siswa baru secara bijaksana, dengan

pertimbangan untuk menjaga rasio guru dan siswa yang optimal. Institusi ini memiliki komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yang didukung oleh pusat-pusat sumber daya yang berdedikasi.

2) Peningkatan Layanan Pendidikan Khusus:

Tujuan utamanya adalah peningkatan kualitas layanan pendidikan khusus secara terus menerus di semua unit pendidikan dan unit pendidikan layanan khusus. Komitmen ini menggarisbawahi upaya tanpa henti untuk mencapai keunggulan dalam memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa.

3) Transformasi menjadi Pusat Sumber Daya:

SLB Negeri Branjangan Jember bercita-cita untuk berkembang menjadi Pusat Sumber Daya utama, yang memainkan peran penting dalam memajukan pendidikan inklusif. Bersamaan dengan itu, lembaga ini berusaha untuk berkontribusi secara signifikan dalam produksi dan distribusi naskah Braille, sehingga mendorong aksesibilitas dan inklusivitas.

4) Lokakarya Pusat Pengetahuan Profesional (PK):

Aspek penting lainnya dari misi SLB Negeri Branjangan Jember adalah peningkatan statusnya sebagai pusat lokakarya Pengetahuan Profesional (PK). Peran ini melibatkan penyebaran pengetahuan dan metodologi mutakhir di bidang pendidikan khusus, sehingga

berkontribusi pada pengembangan profesional para pendidik dan praktisi.

5) Peningkatan Partisipasi Masyarakat:

Lembaga ini bertekad untuk meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat secara luas dalam mendukung secara aktif pelaksanaan SLB Negeri Branjangan Jember. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus secara holistik.

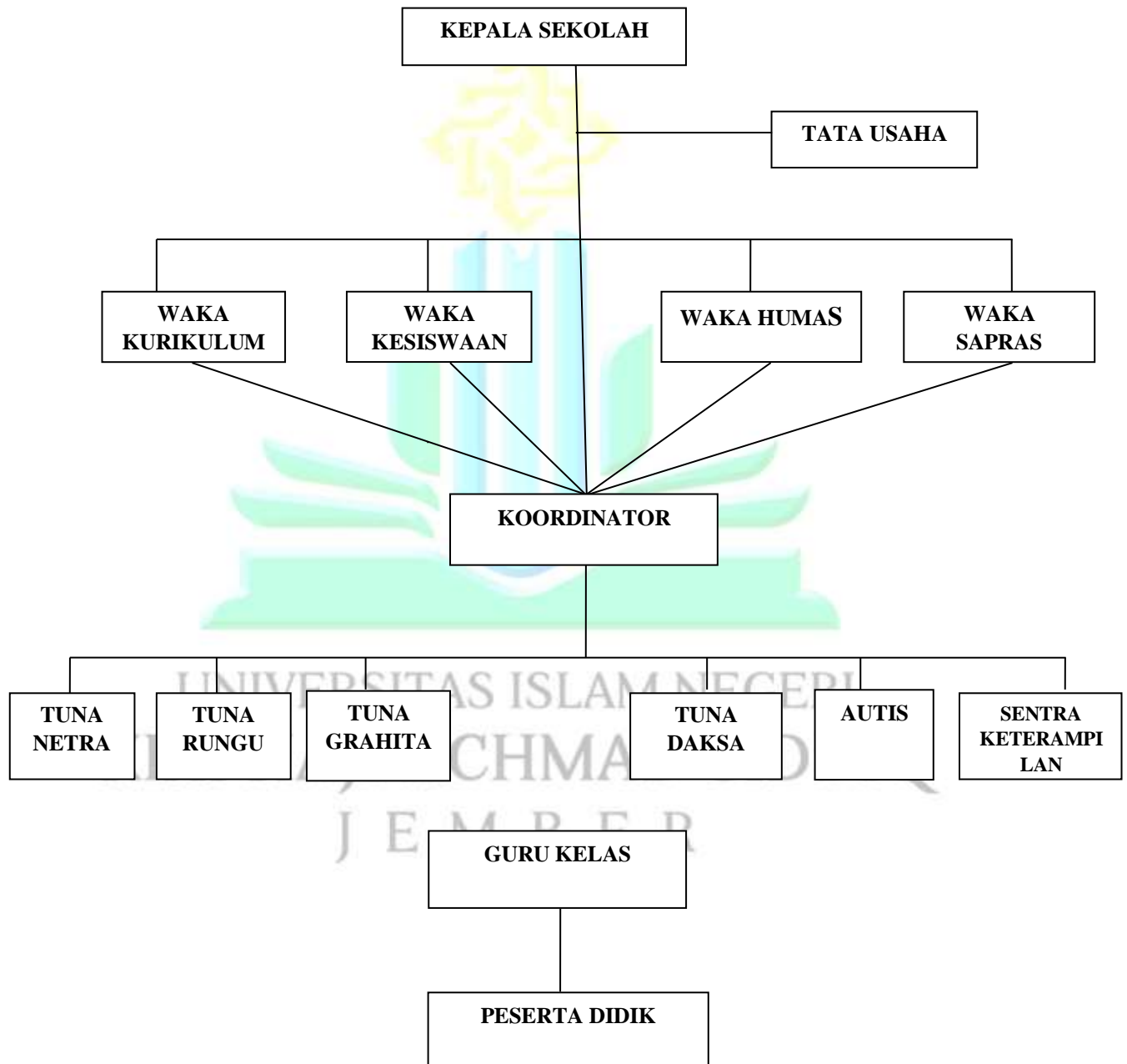
6) Pendirian Klinik Terapi:

Langkah signifikan menuju layanan komprehensif adalah dengan mendirikan klinik terapi. Klinik ini berfungsi sebagai penghubung untuk kegiatan penting seperti identifikasi, asesmen, dan intervensi dini, sehingga dapat memenuhi kebutuhan unik siswa dengan kebutuhan khusus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Organisasi Lembaga SLB Negeri Branjangan Jember

Gambar 4.1
Struktur Organisasi SLB Negeri Branjangan Jember



Sumber : Profil SLB Negeri Branjangan Tahun 2023

Tabel 4.1
Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru

No	Status Guru/Staff	Tingkat Pendidikan								
		SMP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	Jumlah
1	Guru tetap/tidak tetap	1	4	-	-	-	38	2	-	45
2	Guru bantu sementara	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	PNS	-	-	-	-	-	3	2	-	5
Jumlah		1	4	-	-	-	41	4	-	50

Sumber : Profil SLB Negeri Branjangan Jember 2023

Tabel 4.2
Data peserta didik SLB Negeri Branjangan Jember

Kelas	A		B		C		D		Autis		JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
I	3	1	1		1	1			6		11	1	12
II	1		1		7			1	2	1	11	2	13
III		1	3	1	1	1	1				2	1	3
IV	4		1						3		8		8
V	1		1	1	4	1	1	2	1	1	8	5	13
VI	1	1	2	2	3	1		2	3	1	9	7	16
VII	3		2	3	1	1			8	1	14	5	19
VIII			2	1	3	3			1	1	6	5	11
IX		1	3	1	3	4			1		7	6	13
X		3	2	2	3	3			2		7	8	15
XI	2	1			1	1			5	1	8	3	11
XII		1	1						1		2	1	3
JUMLAH	15	9	18	11	27	16	2	5	33	6	93	44	137

Sumber : Profil SLB Negeri Branjangan Jember 2023

3. Letak Geografi⁶⁵

Penelitian ini dikerjakan di SLBN Branjangan Jember jenjang Sekolah Dasar (SD).

Alamat Lengkap Sekolah : Jl. Branjangan No.1, Semunggu Kelurahan
Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten
Jember Provinsi Jawa Timur

Status : Negeri

Bentuk Pendidikan : SLB

NPSN : 20524122

Kode Pos : 68113

Website : <https://slbnbranjangan.sch.id/>

Batas-batas bangunan sekolah sebagai berikut:

a) Sebelah Utara : Perumahan warga

b) Sebelah Barat : Perumahan warga

c) Sebelah Timur : SMK Kesehatan

d) Sebelah Selatan : Jalan raya

4. Sarana dan Prasarana SLBN Branjangan Jember⁶⁶

a. Fasilitas Penunjang

1) 1 Ruang Kepala Sekolah

2) 1 Ruang Guru

3) 1 Ruang Aula

4) 16 Ruang Belajar Siswa

⁶⁵ Dokumentasi, Letak Geografis SLB Negeri Branjangan Jember, 12 Juni 2023

⁶⁶ Dokumentasi, Sarana dan Prasarana, 12 Juni 2023

- 5) 1 Ruang TU
- 6) 1 Ruang Mushola
- 7) 1 Ruang Perpustakaan
- 8) 1 Ruang Koperasi Siswa
- 9) 1 Ruang Musik
- 10) 1 Ruang Kespro
- 11) 1 Ruang Tata Rias
- 12) 1 Ruang Tata Boga
- 13) 1 Ruang Busana
- 14) 1 Lab. IPA
- 15) 1 Ruang UKS
- 16) 1 Lapangan Olahraga
- 17) 6 Kamar Kecil Siswa

18) 3 Kamar Kecil Guru

19) 1 Kamar Kecil Kepala Sekolah

20) 2 Halaman Parkir Sepeda Motor

b. Media Pembelajaran

- 1) 1 Komputer bicara
- 2) 1 Al-Qur'an Braille
- 3) 5 Kaset-kaset
- 4) 2 peta timbul
- 5) 3 peralatan olahraga
- 6) 3 peralatan massage

- 7) 1 peralatan musik band
- 8) 1 peralatan qosidah
- 9) 1 printer braille
- 10) 1 papan baca
- 11) 5 alat peraga
- 12) 1 kit matematika
- 13) 1 kit ipa
- 14) 5 papan panjang
- 15) 1 alat musik
- 16) 1 alat sablon
- 17) 2 mesin jahit
- 18) 1 shower/bak cuci rambut
- 19) 3 canting batik
- 20) 3 komputer multimedia

5. Kegiatan Penunjang⁶⁷

Siswa dan siswi SLBN Branjangan Jember wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan artistik, kreatif, logika dan atletik. Berikut penjabaran kegiatan ekstrakurikuler SLBN Branjangan Jember:

- a. Pramuka
- b. Tata rias
- c. Menjahit

⁶⁷ Dokumentasi, Kegiatan Penunjang, 12 Juni 2023

- d. Membatik
- e. Musik
- f. Tata boga
- g. Seni tari
- h. Salon
- i. Kreasi barang bekas
- j. Kespro
- k. Hafidz Qur'an
- l. Desain grafis
- m. Sablon
- n. Massage

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian dan analisis data merupakan fase yang sangat penting di mana hasil dari ketelitian metodologis dan langkah-langkah prosedural, yang dijelaskan dalam Bab III, menjadi nyata. Bagian ini berfungsi sebagai wadah untuk pemaparan data yang dikumpulkan secara cermat melalui upaya penelitian di lapangan. Data yang diambil dengan hati-hati dari berbagai sumber melalui rencana penelitian yang dibuat dengan cermat, menjadi sasaran interpretasi yang bernuansa, sehingga menghasilkan serangkaian temuan yang tajam. Tujuan utamanya adalah untuk menyaring data ke dalam bentuk yang lebih halus yang secara tepat sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menjelaskan peran orang tua dalam proses pedagogis pengajaran bina diri untuk anak-anak dengan disabilitas di SDLB Negeri Branjangan Jember.

Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Bina Diri Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Branjangan Jember

Orang tua, sebagai figur yang paling dekat dan protagonis utama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka, memiliki peran penting yang secara signifikan memengaruhi lintasan perkembangan anak-anak mereka. Pendekatan yang diadopsi orang tua dalam memenuhi peran mereka sangat penting, karena hal ini membentuk perspektif yang digunakan anak-anak untuk melihat dunia dan menavigasi perjalanan hidup mereka. Hal ini berlaku di seluruh dimensi pengasuhan anak, terutama ketika menangani kebutuhan unik anak-anak penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, para orang tua memiliki keinginan yang mendalam agar anak-anak mereka dapat mengembangkan kemandirian, sehingga mendorong mereka untuk mengadopsi pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal menanamkan keterampilan menolong diri sendiri dan kegiatan sehari-hari.⁶⁸

Peran beragam yang diemban oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dapat digambarkan secara komprehensif melalui lensa konseptualisasi Frieda Mangunsong. Menurut Mangunsong, orang tua dalam kategori ini memiliki tanggung jawab yang beragam, yaitu sebagai pengambil keputusan, memikul tanggung jawab yang melekat pada peran orang tua, berperan sebagai pendidik, dan mengadvokasi kebutuhan dan

⁶⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 150

hak-hak anak. Aspek-aspek ini secara kolektif membentuk permadani rumit tugas orang tua dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus.⁶⁹

Untuk mengungkap nuansa peran yang dimainkan oleh orang tua ABK di SLB Negeri Branjangan Jember, sebuah eksplorasi yang cermat dilakukan melalui serangkaian wawancara dan observasi. Investigasi empiris ini berlangsung pada tanggal 17-18 Juni 2023, dengan melibatkan Ibu KN dan Ibu AA, yang merupakan orang tua dari siswa yang bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember-yaitu DJF dan ZGJ⁷⁰. Melalui interaksi tersebut, diperoleh gambaran mengenai nuansa tanggung jawab dan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengarungi perjalanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Wawancara dan observasi yang dilakukan selama periode ini memberikan wawasan yang kaya tentang upaya-upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keputusan strategis yang dibuat oleh orang tua untuk memberdayakan dan membimbing anak-anak mereka dalam konteks pendidikan khusus yang unik. Narasi yang disampaikan oleh Ibu KN dan Ibu AA berfungsi sebagai jendela yang menerangi kompleksitas dan kemenangan yang melekat pada peran mereka sebagai orang tua, pendidik, dan advokat untuk perkembangan holistik anak-anak mereka. Upaya empiris ini menjadi bukti komitmen dan ketangguhan yang ditunjukkan oleh para orang tua dalam membina lingkungan yang

⁶⁹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*, (Jakarta: LPSP3, UI, 2011), 24-25

⁷⁰ Wawancara Ibu KN dan Ibu AA, 17-18 Juni 2023

kondusif bagi perkembangan potensi anak-anak mereka di SLB Negeri Branjangan Jember.

a. Orang tua Sebagai Pengambil Keputusan

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, orang tua mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan, karena tanpa partisipasi nyata orang tua sulit mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 17 juni 2023, peneliti bertemu dengan ibu KN yakni orang tua dari DJF siswa kelas daksa yang mana peneliti bertanya apa alasan ibu memasukan anak di sekolah luar biasa Negeri Branjangan, beliau menjawab:

“Ya supaya dia bisa belajar, terus bisa belajar bareng teman-teman yang sama kayak dia, selain itu karena di branjangan kan dekat dengan rumah mbak kalau di kaliwates kan ada juga, tapi terlalu jauh”(ibu KN).⁷¹

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu AA, beliau menyatakan:

“Pertama karena lokasinya dekat dengan rumah, kedua untuk yang ngantarkan itu satu jalur dengan ayahnya yang ngajar, jadi sekalian mbak kadang juga ikut ayahnya dulu karena kan masuknya jam 07.30, terus yang ketiga biar dia bisa belajar bareng temannya yang sama seperti dia dan dia juga bisa belajar mandiri gitu”(ibu AA)⁷²

Ungkapan dari kedua informan di atas menunjukkan bahwa adanya peran orang tua dalam mengambil keputusan terhadap pendidikan anaknya, yang mana orang tua menyekolahkan anaknya

⁷¹ Ibu KN, diwawancarai pwnulis, Jember 17 Juni 2023.

⁷² Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

yang disabilitas di sekolah luar biasa untuk bisa belajar bersama teman-teman yang sama dengannya.

Selain itu peneliti juga menanyakan bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian anak di rumah, beliau menjawab:

“Caranya ya dicoba-coba terus berulang-ulang karena kan anaknya masih belum bisa memakai baju gitukan belum bisa, kalau baju kaos gini melepasnya sudah mulai bisa ya, tapi kalau baju ada kancingnya dia belum bisa, kalau pakai celana ya kudu dicoba terus kalau pipis dia sudah bisa lepas celana, kalau pop belum bisa. Kami masih terus melatih sebisanya”.
(ibu AA).⁷³

Ungkapan dari ibu AA diperkuat oleh jawaban dari bapak WT, beliau mengatakan:

“Kita terus coba berulang-ulang, karna dia kan kondisinya seperti itu jadi kita harus sabar mengajari dia, misal mengajari dia pakai baju itu pasti lama, kadang anaknya nangis jadi saya kasihan terus saya ajari besoknya lagi. Tapi sekarang dia sudah bisa melepas baju yang kaos” (bapak WT).⁷⁴

Berdasarkan pernyataan dari orang tua ZGJ di atas menunjukkan bahwa orang tua juga berperan dalam mengajarkan kemandirian untuk anaknya yang disabilitas dan mencoba mengajarkan berulang-ulang sampai bisa, berusaha melatih bina diri ZGJ seperti melepas dan memasang baju, buang air besar dan kecil karena memang ZGJ masih kesulitan melakukannya. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan yang nyata dari orang tua dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawabnya. Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada orang tua DJF, bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian pada anak di rumah, beliau menjawab:

⁷³ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

⁷⁴ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

“Melatih dia berjalan dulu, suruh berdiri dari depan teras situ, terus melatih dia memakai baju terus melatih ke kamar mandi sendiri cuma ya harus ngesot. Kadang kalau anaknya lagi nggak mood dia nggak mau belajar jalan, belajar pakai baju, melatih buka kancing baju. Ya saya nggak mau maksa dia”(ibu KN).⁷⁵

“Yang pertama melatih dia berjalan dan berdiri di depan teras, terus kalau saya ada waktu juga melatih dia memakai baju. Lebih sering ibunya sih yang ngajarin, paling kalau saya pas hari minggu gitu”(bapak MB).⁷⁶

Ungkapan dari ibu KN di atas hampir sama dengan ibu AA yang mana menunjukkan bahwa orang tua juga berperan dalam mengajarkan kemandirian untuk anaknya yang disabilitas dan mencoba mengajari DJF berlatih berjalan dan berdasarkan observasi peneliti ketika di rumahnya peneliti melihat DJF sedang belajar berjalan bolak-balik dengan berpegangan pada pagar rumah di terasnya, selain itu DJF juga belajar memakai baju dan ke kamar mandi sendiri. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan yang nyata dari orang tua dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawabnya.

b. Tanggung Jawab Sebagai Orang Tua

Tanggung jawab sebagai orang tua bagi anak berkebutuhan khusus, artinya orang tua harus bisa menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa mereka adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus agar memahami bagaimana seharusnya mereka memperlakukan anak berkebutuhan khusus. Selain itu orang tua juga mempunyai tanggung jawab peran penting dalam perkembangan sosialisasi anaknya

⁷⁵ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

⁷⁶ Bapak MB, diwawancarai penulis, Jember 17 Desember 2023

apalagi anak yang mempunyai keterbatasan seperti anak tunadaksa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu KN, peneliti menanyakan bagaimana cara anak menyesuaikan diri ketika ada orang baru, beliau menjawab:

“Kalau ada tamu di rumah dan tamunya nanya-nanya ke dia, dia selalu merespon, begitu pula sebaliknya, anaknya juga suka tanya-tanya balik ke orangnya gitu”(ibu KN).⁷⁷

Ungkapan dari ibu KN di atas diperkuat oleh jawaban dari bapak MB, beliau mengatakan:

“Dia kalau ada tamu yang datang ke rumah selalu ramah, pas tamunya ngajak ngobrol dia, dia juga jawab. Kadang dianya yang malah nanya-nanya ke tamunya. Dia suka kok sama orang baru dan asalkan orangnya itu juga ramah ke dia”(bapak MB).

Ungkapan dari ibu KN dan bapak MB tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri DJF ketika bertemu dengan orang baru cukup bagus. Hal ini didukung observasi peneliti ketika peneliti datang di kelas daksa dan di rumahnya DJF terlihat senang dan terbuka, dia juga merespon ketika peneliti bertanya begitupun sebaliknya. Selain itu peneliti juga bertanya kepada ibu AA, bagaimana cara anak menyesuaikan diri ketika ada orang baru, beliau menjawab:

“Dia biasanya sih selalu terbuka ke orang-orang, misalnya ada tamu itu dia ikut nimbrung, jadi kalau ada orang baru gak ada masalah, cuma kadang ya anaknya cari perhatian gitu mbak”(ibu AA).⁷⁸

Ungkapan dari ibu AA di atas juga diperkuat oleh jawaban dari bapak WT, beliau mengatakan:

⁷⁷ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

⁷⁸ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

“Dia suka cari perhatian ya, kalau ada orang baru atau tamu yang datang ke rumah dia senang, kadang-kadang kalau kita lagi ngobrol sama tamu dia ikut-ikutan, kalau kita ketawa ikut ketawa juga dia mbak”(bapak WT).⁷⁹

Berdasarkan ungkapan orang tua ZGJ dan observasi peneliti di atas menunjukkan bahwa penyesuaian diri ZGJ ketika bertemu dengan orang baru cukup bagus. Hal ini pun sama dengan DJF, ketika peneliti datang di kelas daksa dan di rumahnya, ZGJ terlihat senang dan terbuka, dia juga merespon ketika peneliti bertanya begitupun sebaliknya. Selain itu peneliti juga menanyakan bagaimana tingkat kemampuan sosialisasi anak ketika di rumah, ibu AA menjawab:

“Kalau sosialisasinya itu dia pengen menang sendiri, mungkin memang kondisinya seperti ini ya jadi pengen menang sendiri dan apa mungkin karena perlakuan kami yang sering mengutamakan dia ya.. pokoknya dia jadi seperti itu. Tapi kalau ke semuanya itu dia selalu nyapa orang, misalkan dia main diluar rumah di teras gitu terus ada orang yang lewat dia dada-dada lambaikan tangan”. (Ibu AA)⁸⁰

Ungkapan dari ibu AA di atas didukung oleh penuturan dari bapak WT :

"Sosialisasi dia bagus, cuma dia itu sedikit manja anaknya, jadi maunya menang sendiri. Kalau ke semua orang dia ramah, dia selalu nyapa orang lewat pas dia lagi di teras rumah” (bapak WT).⁸¹

Ungkapan dari orang tua ZGJ di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan sosialisasi ZGJ cukup bagus walaupun terkadang dia ingin menang sendiri dikarenakan perlakuan orang tuanya yang sering mengutamakan dia, sehingga dia selalu ingin menang sendiri.

⁷⁹ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

⁸⁰ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

⁸¹ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada ibu KN, bagaimana tingkat kemampuan sosialisasi anak ketika di rumah beliau menjawab:

“Sosisiasinya saya rasa bagus mbak gampang akrab sama orang, seperti tadi saya bilang kalau ada orang datang ke rumah, dia kalau ditanya juga jawab kadang juga dia yang bertanya. Kalau ada teman adiknya yang datang ke rumah ya.. dia juga ikutan main” (ibu KN).⁸²

Ungkapan di atas didukung oleh pernyataan bapak MB :

“Sosialnya bagus, dia ini anaknya suka ngomong dan tanya-tanya ke orang. Kalau pas di sekolah saya kurang tau bagaimana dia sama temannya, tapi kalau di rumah dia akrab sama semuanya” (bapak MB).⁸³

Berdasarkan ungkapan dari orang tua DJF di atas menunjukkan bahwa, tingkat kemampuan sosialisasi DJF cukup bagus.hal ini sama dengan penyesuaian diri DJF yang juga menunjukkan cukup bagus yang mana dia gampang akrab dengan orang dan ketika ditanya dia menjawab begitupun sebaliknya dan juga ketika ada teman adiknya dia juga akan ikut bermain bersama.

Peneliti bertanya kepada orang tua DJF, bagaimana cara bapak/ibu mewujudkan harapan anak yang belum terpenuhi, beliau menjawab:

“Ya kita berusaha sebisanya mbak dan alhamdulillah dia gak pernah minta aneh-aneh, Cuma kemarin minta kue ulang tahun aja dan saya belikan” (ibu KN).

“Kalau dia minta sesuatu kalau saya bisa beli, ya saya belikan. Dia kan suka nyanyi, karna micnya rusak terus kemarin saya belikan yang baru” (bapak MB).

⁸² Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

⁸³ Bapak MB, diwawancarai penulis, Jember 17 Desember 2023.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada orang tua ZGJ, bagaimana cara bapak/ ibu mewujudkan harapan anak yang belum terpenuhi, beliau menjawab:

“Kami akan melakukan semampunya... ketika itu kami nggak mampu ya memberi nasehat pada dia misalnya kan banyak ya keinginan dia, kayak tadi dia ingin jalan-jalan ke pantai kita kan nggak bisa terus kita kasih dia pengertian dan dialihkan, meskipun anaknya nanti nangis kita berusaha ngasih pengertian agar anaknya bisa tenang. Karena tidak semua harapan atau keinginan itu bisa dituruti” (ibu AA).⁸⁴

“Kita sebagai orang tua pasti juga berusaha menuruti keinginan-keinginan anak ya, cuma kan pas anak pengen kemana atau pengen apa terus kita juga lagi sibuk ya kita beri pengertian kepada dia, atau nggak kalau saya atau ibunya gak bisa nemenin dia pas pengen jalan-jalan nanti bisa digantikan sama kakaknya”(bapak WT).⁸⁵

Berdasarkan ungkapan dari informan di atas dapat menunjukkan bahwa orang tua berperan sesuai dengan tanggung jawabnya yang mana mereka berusaha mewujudkan keinginan-keinginan anaknya dan meskipun ada keinginan anak yang belum bisa terwujud, orang tua akan memberi pengertian kepada mereka dengan cara menasehati mereka dengan baik.

c. Tanggung Jawab Sebagai Guru

Peran orang tua sebagai guru dan dipandang sebagai *intruactional resources* atau pendidik utama yang mana orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap anaknya, orang tua yang memiliki banyak waktu dengan anaknya dan orang tua mencari

⁸⁴ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

⁸⁵ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

kebahagiaan untuk diri sendiri jika memungkinkan serta secara langsung membantu anak-anak mereka untuk kemajuan perkembangan anak. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu KN dan bapak MB, peneliti bertanya bagaimana cara bapak/ibu menerapkan sikap disiplin kepada anak, beliau menjawab:

“Menerapkannya ya.. misalkan kalau mau ke sekolah harus bangun jam 6 terus nanti mandi, sarapan tepat waktu biar nanti gak terlambat masuk ke sekolah, gitu mbak” (ibu KN)⁸⁶

“Kalau mau berangkat ke sekolah biasanya yang sering bangunin dia ibunya, biasanya jam 6 itu harus bangun, saya jarang malah soalnya pagi sudah berangkat kerja. Tapi kalau misalkan ada waktu saya yang bangunkan” (bapak MB)⁸⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua dari ZGJ ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, beliau menjawab:

“Dusahakan berulang-ulang itu mbak, satu-satunya cara yang saya lakukan ya harus telaten, misalkan pas mau berangkat sekolah saya bilang “*ayo waktunya mandi, waktunya sarapan*” ya sarapan, meskipun dia kadang masih main tetep harus ditelateni... bagaimanapun juga harus berlatih tepat waktu” (ibu AA).⁸⁸

“Disiplinnya ya pas mau berangkat sekolah itu, saya atau nggak ibunya harus bangunin dia, walaupun kadang dia susah di bangunkan tapi kami berusaha bangunkan, terus mandi setelah itu sarapan, dia kan berangkatnya sama saya jadi kadang saya bawa ke sekolahan saya dulu karena masuknya kan jam 7, kalau SLB kan masuknya jam 8”(bapak WT).⁸⁹

Jawaban yang disampaikan oleh informan di atas yakni orang tua DJF dan ZGJ menunjukkan bahwa keduanya sama-sama mengajarkan atau menerapkan sikap disiplin kepada anaknya pada saat

⁸⁶ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023..

⁸⁷ Bapak MB, diwawancarai penulis, Jember 17 Desember 2023.

⁸⁸ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023

⁸⁹ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023

akan berangkat ke sekolah mereka dilatih bangun tepat waktu, mandi dan sarapan agar tidak terlambat masuk ke sekolah.

Lalu peneliti menanyakan, apakah bapak/ibu memiliki lebih banyak waktu bersama anak ketika ada di rumah, beliau menjawab:

“Iya mbak, saya kan di rumah terus nggak kerja dan cuma ayahnya yang kerja dan dia juga jarang keluar rumah jadi saya memiliki banyak waktu sama dia”(ibu KN)

“Tidak, dia lebih banyak waktu dengan ibunya, karena saya kan kerja dan ibunya nggak kerja, di rumah ters jadi lebih sering didampingi sama ibunya” (bapak MB)⁹⁰

Ungkapan yang sama disampaikan oleh orang tua ZGJ, ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, apakah ibu memiliki lebih banyak waktu bersama anak ketika dirumah, beliau menjawab:

“Jujur kalau saya nggak mbak, malah yang sering sama ayahnya dan kakak-kakaknya. Karena sering saya tinggal ya mbak.. saya kan kerja dan sore pulangnya, ketika dia sudah besar maksudnya dia sudah bisa duduk dan bergerak gitu saya yang kurang waktu ke dia. Cuma kalau tidur mesti ke ayahnya kalau sudah bangun dia nyari ibunya” (ibu AA).⁹¹

Ungkapan di atas didukung oleh pernyataan bapak WT:

“iya, saya yang sering banyak waktu sama dia, kalau sama ibunya jarang ya karena ibunya sering ada rapat di luar pulangnya sampe sore, kalau saya ngajar paling sampai jam 12 biasanya, sekalian jemput dia di SLB, tapi kadang kalau saya juga sibuk minta kakaknya yang jemput” (bapak WT).⁹²

Ungkapan dari ibu KN orang tua dari DJF menunjukkan bahwa ibu KN memiliki banyak waktu bersama anaknya yang mana dapat turun langsung untuk membantu dan mengawasi kemajuan perkembangan anaknya, sedang kan ayahnya jarang memiliki waktu

⁹⁰ Bapak MB, diwawancarai penulis, Jember 17 Desember 2023.

⁹¹ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

⁹² Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

bersama DJF dikarenakan harus bekerja. Berbeda dengan ibu AA selaku orang tua dari ZGJ yang mana ibu AA jarang ada waktu bersama anaknya dikarenakan beliau juga bekerja, berdasarkan dari wawancara di atas bahwa beliau jarang mengetahui perkembangan anaknya ketika sudah bisa duduk dan bergerak dikarenakan kurangnya waktu bersama anak dan meskipun begitu ayah dan kakak ZGJ juga turut langsung membantu kemajuan perkembangan ZGJ.

Peneliti bertanya kepada ibu KN, bagaimana ibu melatih keterampilan anak ketika di rumah, beliau menjawab:

“Ya melatih dia menulis, terus kalau ada PR dari sekolah saya ajari kayak menggambar, mewarnai, menulis itu, memangkan di sekolah masih diajarkan begitu” (ibu KN).⁹³

Hal serupa juga disampaikan ibu AA, ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, bagaimana bapak/ibu melatih keterampilan anak ketika di rumah, beliau menjawab:

“Ketika saya ada waktu, saya usahakan untuk melatih dia paling gak ya seperti yang dilatihkan terapisnya kayak duduk selonjor itu yang utama, karena dia kan belum bisa jalan. Tapi kalau merapikan mainannya untuk dimasukan ke keranjangnya ya selalu saya latih, ketika ada waktu kalau belajar juga saya ajak “*ayo dek belajar nulis, belajar mewarnai, ayo belajar hitung-hitungan*” gitu sih”(ibu AA)⁹⁴

Jawaban dari ibu AA di atas diperkuat pernyataan dari bapak WT, beliau mengatakan:

“Dia suka menempel kolase, biasanya saya print kan gambar seperti gambar buah-buahan dan hewan terus dia nempelin kertasnya, kalau nggak ya mewarnai, terus saya atau nggak kakaknya mengajari dia berhitung. Kalau pas ibunya nggak

⁹³ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

⁹⁴ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

sibuk ya belajar membaca atau nulis sama ibunya” (bapak WT).⁹⁵

Jawaban yang disampaikan oleh kedua orang tua DJF dan ZGJ menunjukkan bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap anaknya dengan cara mereka melatih keterampilan anaknya yang sebagaimana telah di ajarkan di sekolahan seperti menulis, mewarnai dan berhitung. Selain itu peneliti juga bertanya, bagaimana cara ibu membantu kemajuan perkembangan anak ketika di rumah, beliau menjawab:

“Ya.. selalu ngasih semangat dia kalau lagi ngerjakan PR” (ibu KN).⁹⁶

“Caranya ya kita support dia, memberikan perhatian dan nasehat atau motivasi agar terus semangat” (ibu AA).⁹⁷

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mengajarkan kedisipinan kepada anak, memiliki lebih banyak waktu bersama anak, melatih keterampilan anak dan membantu kemajuan perkembangan anaknya. Hal ini menunjukkan orang tua juga berperan sebagai guru yang mana menyeimbangkan kebutuhan anak-anak mereka dengan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya.

d. Tanggung Jawab Sebagai *Advocate*

Orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung kepada anaknya yang disabilitas. Peneliti bertanya kepada orang tua

⁹⁵ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

⁹⁶ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

⁹⁷ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

DJF, bagaimana cara bapak/ ibu mendukung keinginan anak, beliau menjawab:

“Ya.. kita sebagai orang tua berusaha semampu kita kalau anak ingin sesuatu ya pasti kita berusaha menuruti selagi kita juga mampu”(ibu KN).

“Saya akan dukung keinginan dia selagi saya sebagai orang tua bisa dan mampu mewujudkannya. Tapi dia alhamdulillah nggak pernah minta yang aneh-aneh”(bapak MB).⁹⁸

Hal serupa juga di sampaikan orang tua ZGJ ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, beliau menjawab:

“Cara mendukungnya ya.. ketika saya mampu saya lakukan, ketika butuh perhatian kalau itu memang butuh ya saya tinggalkan kerjaan saya, kalau dia butuh dana ya selaku orang tua kan wajib mengusahakan entah itu dari mana caranya ya seperti itu dan ketika dia ingin sesuatu ketika kita ada waktu ya kita lakukan”(ibu AA).⁹⁹

“Selaku orang tua kalau dia butuh sesuatu atau butuh perhatian, kita akan usahakan memberikannya, apalagi konsisinya kan memang butuh perhatian lebih dari kita, jadi selagi kita mampu apapun itu kita akan berikan”(bapak WT).¹⁰⁰

Berdasarkan ungkapan dai informan di atas menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendukung untuk anaknya yang mana mereka berusaha mendukung keinginan anak, ketika anak menginginkan sesuatu dan orang tuanya mampu maka mereka akan menurutinya.

Pada penelitian ini, orang tua juga berperan dalam mengajarkan bina diri anak disabilitas daksa. Sebagaimana yang dikatakan Frieda Mangunsong tunadaksa adalah suatu kondisi dimana tubuh tidak mampu untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam kondisi normal.

⁹⁸ Bapak MB, diwawancarai penulis, Jember 17 Desember 2023.

⁹⁹ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

¹⁰⁰ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kelainan fisik antara lain anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang anggota tubuhnya hilang. Pada penelitian ini responden mengalami tunadaksa sedang, yaitu penderita membutuhkan latihan khusus untuk berjalan, berbicara dan mengurus dirinya sendiri atau bina diri. Dalam buku pedoman pengembangan dan gerak bagi anak tunadaksa yang diterbitkan oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, bina diri meliputi kebersihan diri, seperti mencuci tangan, berkumur menggosok gigi, mencuci muka, mandi sendiri, memakai sabun dan handuk, buang air besar dan kecil, keramas, selain itu bina diri dalam berpakaian seperti, memakai dan menanggalkan pakaian dalam, memakai dan menanggalkan baju, memakai dan melepas kaos kaki dan sepatu, lalu bina diri merias diri seperti menyisir rambut sendiri, bina diri mengurus diri seperti makan sendiri dan minum sendiri, dan berkomunikasi dan bersosialisasi langsung. Kemampuan bina diri sebagai berikut :

1) Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan tindakan membersihkan diri sendiri termasuk dalam memelihara bagian tubuh. Adapun kebersihan diri dalam penelitian ini yaitu mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, buang air besar/kecil dan keramas. Peneliti bertanya kepada DJF, apakah adik sudah bisa mencuci tangan sendiri:

“Aku bisa cuci tangan tapi kadang yang nyalain kran dibantu sama ibu” (DJF).¹⁰¹

Hal serupa juga di sampaikan oleh ZGJ, dia mengatakan:

“Bisa sih tapi gosok-gosok sedikit, masih sering dibantu ibu” (ZGJ).¹⁰²

Jawaban tersebut diperkuat oleh pernyataan kedua orang tua mereka, ketika peneliti bertanya, apakah anak sudah bisa mencuci tangan sendiri, beliau menjawab:

“Sudah bisa mbak, cuma kadang saya yang nyalain krannya karena dia masih agak kesulitan” (Ibu KN).¹⁰³

Hal serupa juga disampaikan ibu AA, beliau mengatakan:

“Sudah, tapi masih kurang bersih dan saya masih sering bantu dia” (ibu AA).¹⁰⁴

Ungkapan dari informan di atas menunjukkan bahwa anak sudah bisa mencuci tangan sendiri, akan tetapi terkadang masih dibantu oleh orang tuanya dikarenakan DJF yang masih kesulitan membuka kran dan ZGJ yang masih krang bersih mencuci tangan. Peneliti juga menanyakan, apakah adik sudah bisa menggosok gigi sendiri, mereka menjawab:

“Ya.. bisa, tapi yang ambilin odol bisanya ibu” (DJF).¹⁰⁵

“Bisa tapi masih agak susah kak” (ZGJ)¹⁰⁶

¹⁰¹ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹⁰² ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹⁰³ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

¹⁰⁴ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023

¹⁰⁵ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023

¹⁰⁶ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

Hal serupa juga disampaikan oleh kedua orang tua mereka, ketika peneliti bertanya, apakah anak sudah bisa menggosok gigi sendiri, beliau menjawab:

“Menggosok gigi dia sudah bisa, tapi odolnya masih saya ambilin mbak” (ibu KN)

“Bisa, tapi belum secara benar, karena dia menggerakkan tangannya belum terlalu normal. Jadi Cuma gosok-gosok malah menghabiskan odol” (ibu AA)

Ungkapan dari ibu AA di atas didukung dengan hasil wawancara dari bapak WT selaku ayah dari ZGJ, beliau mengatakan:

“Dia kalau gosok gigi bisa, tapi masih belum maksimal karena tangan motoriknya belum terlalu kuat, kami masih terus melatih dia sih”(bapak WT).¹⁰⁷

Ungkapan dari informan di atas, menunjukkan bahwa anak sudah bisa menggosok gigi, walaupun mereka masih dibantu orang tuanya tetapi mereka terus belajar agar bisa menggosok gigi dengan benar. Kemudian peneliti juga menanyakan, apakah adik sudah bisa mandi memakai sabun dan handuk sendiri, mereka menjawab:

“Kalau pakai sabun aku bisa sendiri, kalau handukan bisa sedikit-sedikit” (DJF)¹⁰⁸

“Bisa aku, cuma nggak semua badan, kalau handukan masih dihandukin ibu, kadang ayah, kadang kakak” (ZGJ)¹⁰⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua mereka, ketika peneliti bertanya, apakah anak sudah bisa memakai sabun dan handuk sendiri, beliau menjawab:

“Pakai sabun sendiri sudah bisa, gosok-gosok yang bagian depan dan kalau tubuh bagian belakang biasanya saya, pakai

¹⁰⁷ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

¹⁰⁸ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹⁰⁹ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

handuk saya yang ambilin terus nanti dia yang lap-lap sendiri” (ibu KN)

“Kalau gosok sabun bisa mbak, biasanya di bagian dada, tangan sama paha, tapi kalau bagian belakang dia tangannya gak bisa. Kalau ambil handuk doang dia bisa tapi kalau makainya masih dibantu” (ibu AA)

Berdasarkan ungkapan dari informan di atas menunjukkan bahwa anak belum terlalu maksimal memakai sabun dan handuk sendiri. ZGJ yang masih kesulitan menggerakkan tangan dan belum bisa memakai handuk sendiri dan juga masih dibantu orang tuanya, sedangkan DJF sudah bisa memakai handuk sendiri. Peneliti juga menanyakan, apakah adik sudah bisa buang air besar/kecil sendiri, mereka menjawab:

“Kalau pipis aku bisa tapi masih pakai botol, kalau buang air besar masih dibantu” (DJF)

“Belum bisa kak, biasanya aku dibantu” (ZGJ)

Hal serupa juga diungkapkan oleh kedua orang tua mereka, ketika peneliti menanyakan, apakah anak sudah bisa buang air besar dan kecil sendiri, beliau menjawab:

“Pipisnya sendiri saya sediain botol mbak, kalau mau BAB ke kamar mandi sendiri nanti saya yang bantu siram dan cebokin” (ibu KN)¹¹⁰

Ungkapan ibu KN didukung oleh jawaban dari bapak MB, beliau mengatakan:

“Kalau kekamar mandi dia bisa tapi masih harus ngesot, kalau pipisnya biasanya kita sediakan botol di kamarnya, terus kalau BAB dia sendiri belum bisa”(bapak MB)¹¹¹

Ungkapan dari ibu AA dan bapak WT, beliau mengatakan:

¹¹⁰ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

¹¹¹ Bapak MB, diwawancarai penulis, Jember 17 Desember 2023.

“Dia belum bisa mbak, soalnya masih kesulitan dan masih kami bantu” (ibu AA)¹¹²

“Belum bisa, biasanya saya yang bawa dia ke kamar mandi atau nggak pas ada ibunya ya sama ibunya, saya yang nyebokin kalau dia pipis atau BAB. Karena anaknya masih kesulitan, motoriknya masih belum kuat”(bapak WT).¹¹³

Berdasarkan ungkapan kedua informan di atas menunjukkan bahwa, DJF sudah bisa buang air kecil sendiri akan tetapi belum bisa untuk buang air besar karena masih kesulitan menyiram dan mencebok, sehingga masih dibantu oleh orang tuanya. Selain itu ZGJ juga masih kesulitan buang air besar dan kecil sehingga masih dibantu oleh orang tuanya. Kemudian peneliti juga menanyakan, apakah adik sudah bisa keramas sendiri, mereka menjawab:

“Bisa kok, tapi yang ngambilin shampo ibu” (DJF)¹¹⁴

“Bisa sih, gosok-gosok sedikit gitu kak, tapi sering dibantu ibu hehe” (ZGJ)¹¹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kedua orang tua mereka, ketika peneliti bertanya apakah anak sudah bisa keramas sendiri, beliau menjawab:

“Bisa mbak, saya yang ambilin shampo nanti dia keramas sendiri” (ibu KN)¹¹⁶

“Keramas sendiri dia bisa, tapi shamponya diambilin dan dibukain”(bapak MB)¹¹⁷

“Bisa sih mbak.. cuma ya kurang bersih gitu, jadi saya yang bantu gosok-gosok gitu”(ibu AA)¹¹⁸

¹¹² Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023

¹¹³ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

¹¹⁴ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹¹⁵ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹¹⁶ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

¹¹⁷ Bapak MB, diwawancarai penulis, Jember 17 Desember 2023.

¹¹⁸ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

“Masih belajar shampoan, saya yang sering nyampoin mbak”
(bapak WT)¹¹⁹

Berdasarkan ungkapan kedua informan di atas menunjukkan bahwa, anak sudah bisa keramas sendiri, walaupun masih dibantu oleh kedua orang tuanya, akan tetapi mereka juga diajarkan keramas dengan benar oleh orang tuanya.

2) Berpakaian

Berpakaian yang dimaksud dalam bina diri ini yakni memakai dan menanggalkan pakaian dalam, memakai dan menanggalkan baju, memakai dan melepas sepatu dan kaos kaki. Untuk mengetahui bina diri berpakaian DJF dan ZGJ, peneliti bertanya kepada mereka, apakah sudah bisa memakai dan menanggalkan pakaian dalam sendiri, mereka menjawab:

“Belum bisa kak, biasanya ibu yang pakaikan, kalau lepas bisa aku” (DJF)¹²⁰

“Belum bisa, biasanya ibu sama ayah yang bantuin” (ZGJ)¹²¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh kedua orang tua mereka, ketika peneliti menanyakan apakah anak sudah bisa memakai dan menanggalkan pakaian dalam sendiri tanpa dibantu, beliau menjawab:

“Kalau makainya belum bisa mbak soalnya dia masih kesulitan jadi masih kami yang memakaikan, kadang-kadang malah nggak saya pakaikan pakaian dalam, jadi langsung bajunya aja. Kalau melepasnya dia sudah mulai bisa ” (ibu KN)¹²²

¹¹⁹ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023

¹²⁰ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹²¹ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹²² Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

“Dia jarang makai pakaian dalam, dia juga belum bisa makainya, jadi kami langsung makaikan baju aja” (bapak MB)¹²³

“Belum bisa, kami yang masih bantu memakaikan, soalnya dia masih kesulitan. Melepasnya juga kadang kami yang bantuin, kadang dia sendiri yang melepas celana” (ibu AA)¹²⁴

“Masih di pakaikan, dia masih belum bisa, kadang saya ajari tapi ya lama itu makainya, jadi daripada kelamaan mending kami aja yang bantu makaikan” (bapak WT)¹²⁵

Berdasarkan ungkapan dari informan di atas menunjukkan bahwa DJF dan ZGJ masih kesulitan dalam memakai pakaian dalam dan masih dibantu oleh orang tuanya, sedangkan untuk menanggalkan pakaian mereka sudah bisa walaupun belum maksimal. Selain itu peneliti juga menanyakan, apakah adik sudah bisa memakai dan menanggalkan baju sendiri, mereka menjawab:

“Bisa kalau pakai seragam, aku kalau lepas sama pasang kancing seragam sendiri bisa, tapi kalau yang pakai kaos aku belum bisa” (DJF)¹²⁶

“Aku belum bisa kak kalau pakai baju, tapi kalau nyopot baju bisa” (ZGJ)¹²⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kedua orang tua mereka, ketika peneliti menanyakan, apakah anak sudah bisa memakai dan menanggalkan baju sendiri tanpa dibantu, beliau menjawab:

“Baju kemeja dia bisa nyopot sama masangnya mbak, yang baju kos biasanya saya yang masangin karena dia masih kesulitan ” (ibu KN)

¹²³ Bapak MB, diwawancarai penulis, Jember 17 Desember 2023.

¹²⁴ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

¹²⁵ Bapak WT, diwawancarai penulis, Jember 16 Desember 2023.

¹²⁶ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹²⁷ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

“Kalau pakai baju belum bisa, tapi kalau melepas baju dia sudah mulai bisa. Melepas bajunya yang kaos bisa, kalau baju yang ada kancingnya dia belum bisa mbak, satu kancing aja kalau ditelateni itu setengah jam sampek anaknya marah-marah sambil nangis tetep nggak bisa” (ibu AA)

Jawaban dari kedua orang tua mereka didukung dengan pernyataan dari ibu Ica selaku guru kelas daksa, beliau mengatakan:

“Waktu saya suruh praktek bina diri di kelas, DJF sudah bisa memasang dan melepas seragamnya sendiri, pasang sama lepas kancing seragamnya sendiri dia sudah bisa, cuma kalau untuk baju kaos belum bisa dan masih perlu dibantu. Kalau ZGJ memang belum bisa pasang sama lepas kancing seragam dan masih dibantu orang tuanya, cuma sekarang ini dia sudah bisa nyopot kaos. Tapi kalau mereka nggak mask lama gitu mereka sering lupa, sebenarnya saya juga paham dengan kondisi mereka mbak, tapi kalau mereka terus-terusan kayak gini ya gimana, pas masuk sekolah saya ajari sampek mereka bisa tetapi pas setelah liburan mereka masuk sekolah lagi.. dan saya suruh praktek lagi mereka lupa. Saya bilang ke mereka kalau kalian itu nggak selamanya hidup didampingi sama orang tua, kalau suatu saat orang tua kalian nggak ada kalian harus bisa mandiri”(ibu Ica)¹²⁸

Berdasarkan ungkapan informan di atas dan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa DJF sudah bisa memakai dan menanggalkan pakaian jenis kemeja, namun belum bisa memasang dan menanggalkan baju jenis kaos dan masih perlu bantuan dari orang tuanya, sedangkan ZGJ belum bisa memakai baju dan masih perlu bantuan dari orang tuanya dikarenakan masih kesulitan dan hanya bisa menanggalkan baju jenis kaos. Peneliti juga menanyakan, apakah adik sudah bisa memasang dan melepas sepatu, kaos kaki sendiri, mereka menjawab:

¹²⁸ Ibu Ica, diwawancarai penulis, Jember 08 Juni 2023.

“Bisa sih, tapi ke sekolah aku nggak pakai sepatu” (DJF)¹²⁹
 “Sekarang masih belajar pakai kaos kaki” (ZGJ)¹³⁰

Hal serupa juga diungkapkan kedua orang tua mereka, ketika peneliti menanyakan, apakah anak sudah bisa memakai dan melepas kaos kaki, sepatu sendiri, beliau menjawab:

“Sebenarnya sudah bisa mbak, saya ajari juga kan, cuman kalau ke sekolah nggak saya pakaikan sepatu dan cuma pakai kaos kaki aja, karena di kelas juga kelasnya karpetan ya.. jadi nggak saya pakein” (ibu KN)¹³¹
 “Masang kaos kaki yang sudah mulai bisa mbak, tapi ya itu lama banget kalau nggak dibantu ya bisa setengah jam, terus kalau sepatu kan disekolahkan sepatunya harus dicopot, jadi daripada repot mending gak usah pakai sepatu karena di sekolah kan di dalam kelas terus” (ibu AA)¹³²

Berdasarkan ungkapan informan di atas dan observasi peneliti, menunjukkan bahwa DJF sudah bisa memasang kaos kaki sendiri dan ZGJ juga sudah mulai bisa memasang kaos kaki walaupun lama dan masih perlu bantuan dari orang tua, sedangkan untuk memasang sepatu perlu bantuan dari orang tuanya dikarenakan di sekolah, mereka tidak memakai sepatu jadi mereka tidak telaten memakai sepatu.

3) Merias diri

Merias diri pada bina diri ini yakni menyisir rambut. Peneliti bertanya kepada DJF dan ZGJ, apakah adik sudah bisa menyisir rambut sendiri, mereka menjawab:

¹²⁹ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹³⁰ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹³¹ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

¹³² Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

“Nyisir rambut ya bisalah” (DJF)¹³³

“Bisa kak, biasanya di rumah nyisir sendiri” (ZGJ)¹³⁴

Hal serupa juga diungkapkan kedua orang tua mereka:

“Bisa, setiap habis mandi atau mau ke sekolah dia nyisir rambut sendiri” (ibu KN)

“Dia bisa sisir rambut sendiri, karena itukan gampang, kalau mau siap-siap ke sekolah dia biasanya sisir rambut sendiri sih” (ibu AA)

Berdasarkan dari ungkapan informan di atas, menunjukkan bahwa DJF dan ZGJ sudah bisa sisir rambut sendiri. Orang tua mereka juga mengatakan bahwa setiap mau berangkat ke sekolah mereka menyisir rambutnya sendiri.

4) Mengurus diri

Mengurus diri merupakan tindakan untuk merawat diri sendiri yang dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Adapun mengurus diri pada bina diri ini yakni makan sendiri, makan menggunakan alat seperti sendok dan garpu dan minum sendiri. Peneliti bertanya kepada DJF dan ZGJ, apakah adik sudah bisa makan sendiri tanpa disuapi, mereka menjawab:

“Bisa kok, biasanya di rumah aku makan sendiri, tapi yang ngambilin makanan ibu” (DJF)¹³⁵

“Masih belajar kak, soalnya tanganku susah, jadi masih sering disuapi” (ZGJ)¹³⁶

Hal serupa juga diungkapkan kedua orang tua mereka, ketika peneliti menanyakan, apakah anak sudah bisa makan sendiri tanpa disuapi, beliau menjawab:

¹³³ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹³⁴ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹³⁵ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹³⁶ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

“Sudah bisa mbak, biasanya saya yang ambilin makanannya terus dia makan sendiri” (ibu KN)¹³⁷

“Makan sendiri belum terlalu bisa, karena tangannya itu masih belum kuat dan masih disuapi, tapi kadang kalau ada waktu saya suruh belajar makan sendiri” (ibu AA)¹³⁸

Jawaban dari orang tua di atas diperkuat pernyataan dari ibu Ica, beliau mengatakan:

“ Kalau DJF sudah bisa makan sendiri, dia makan pakai tangan kanan karena yang kiri kan gak bisa digerakan, kalau ZGJ dia masih belajar makan sendiri, karena tangannya masih belum kuat jadi makannya masih disuapi” (ibu Ica guru pendamping)¹³⁹

Berdasarkan ungkapan dari informan di atas menunjukkan bahwa, DJF sudah mampu makan sendiri menggunakan tangan kanan meskipun masih diambalikan orang tuanya, sedangkan ZGJ belum bisa makan sendiri dikarenakan motorik tangannya belum terlalu kuat sehingga dia makan masih disuapi, akan tetapi, jika ada waktu orang tuanya juga melatih dia untuk makan sendiri. Kemudian peneliti juga menanyakan, apakah adik bisa menggunakan alat sendok dan garpu ketika makan, mereka menjawab:

“Bisa, aku biasanya makannya ya pakai sendok” (DJF)¹⁴⁰

“Belum bisa, tapi aku masih belajar makan sendiri pakai sendok” (ZGJ)¹⁴¹

Hal serupa juga diungkapkan orang tua mereka:

“Bisa mbak, biasanya dia makan memakai sendok, kalau pakai garpu jarang” (ibu KN)¹⁴²

¹³⁷ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023

¹³⁸ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

¹³⁹ Ibu Ica, diwawancarai penulis, Jember 08 Juni 2023.

¹⁴⁰ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹⁴¹ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹⁴² Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

“Bisa sih mbak, tapi ya lama itu makannya, terus saya atau nggak ayahnya atau kakaknya yang nyuapin karena dia makannya lama takut telat kalau mau ke sekolah. Kalau pas ada waktu tetep saya latih, gitu sih” (ibu AA)¹⁴³

Berdasarkan ungkapan dari informan di atas menunjukkan bahwa, mereka sudah bisa makan menggunakan alat makan, walaupun ZGJ masih disuapi tetapi orang tuanya berusaha melatih dia untuk mandiri. Selain itu peneliti juga menanyakan, apakah adik bisa mengambil minuman sendiri dengan menggunakan gelas, mereka menjawab:

“Bisa kak, tapi kadang-kadang yang ambilin ibu sih”
(DJF)¹⁴⁴

“Ibu yang ambilin, terus aku minum sendiri” (ZGJ)¹⁴⁵

Hal serupa juga diungkapkan orang tua mereka, ketika peneliti menanyakan, apakah anak sudah bisa minum sendiri :

“Sudah bisa mbak, tapi ya kadang saya yang ambilin minum”
(ibu KN)¹⁴⁶

“Kalau minum saya ambilkan terus dia minum sendiri, gitu mbak” (ibu AA)¹⁴⁷

Berdasarkan ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa, anak sudah bisa minum sendiri walaupun terkadang masih diambilkan.

5) Berkomunikasi dan bersosialisasi langsung

Berkomunikasi dan bersosialisasi langsung pada bina diri ini yakni, anak mampu berkomunikasi dengan baik, bersosialisasi

¹⁴³ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

¹⁴⁴ DJF, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹⁴⁵ ZGJ, diwawancarai penulis, Jember 09 Juni 2023.

¹⁴⁶ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

¹⁴⁷ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

dengan baik. Peneliti bertanya kepada ibu KN, apakah anak mampu berkomunikasi dengan baik, beliau menjawab:

“Menurut saya komunikasi dia bagus sih mbak, dia gampang nyambung kalau ngobrol sama orang” (ibu KN)

Hal serupa juga diungkapkan ibu AA, ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, beliau menjawab:

“Iya mampu, dia kalau kita ajak ngomong atau ngobrol gitu nyambung, dia juga biasanya yang ajak ngobrol kita duluan” (ibu AA)

Berdasarkan ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa, anak mampu berkomunikasi dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan orang tua mereka bahwa anaknya kalau diajak ngobrol gampang nyambung. Selain itu peneliti juga menanyakan, bagaimana tingkat sosialisasi anak, beliau menjawab:

“Bagus sosialisasinya mbak, seperti yang saya katakan tadi, dia anaknya gampang akrab sama orang, kalau ada tamu dia ikut nimbrung” (ibu KN)¹⁴⁸

Hal serupa juga diungkapkan ibu AA, ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, beliau menjawab:

“Seperti yang saya katakan sebelumnya, kalau sosialisasi dia saya rasa bagus ya, kalau dia lagi main depan teras, dia selalu nyapa orang. Cuma ya dia kadang pengen menang sendiri” (ibu AA)¹⁴⁹

Berdasarkan ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa komunikasi dan sosialisasi anak cukup bagus, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa anak dapat menyesuaikan diri

¹⁴⁸ Ibu KN, diwawancarai penulis, Jember 17 Juni 2023.

¹⁴⁹ Ibu AA, diwawancarai penulis, Jember 18 Juni 2023.

dengan baik dan terbuka kepada orang baru. Anak juga mampu diajak berkomunikasi secara langsung.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan hasil merupakan gagasan peneliti tentang hubungan antar kategori, kedudukan hasil relatif terhadap hasil sebelumnya, serta penafsiran hasil yang terungkap di lapangan. Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti berdasarkan temuan di lapangan, yaitu:

Peran orang tua dalam mengajarkan bina diri pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember

Peran orang tua tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial seorang anak, dan dapat memastikan kemajuan tumbuh kembang anak serta keberhasilan kapasitas masyarakat. Menurut Frieda Mangunsong orang tua bertanggung jawab sebagai pendukung dan memberikan arahan kepada anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebagai berikut:¹⁵⁰

a. Orang tua sebagai pengambil keputusan

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, orang tua mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan, karena tanpa partisipasi nyata orang tua sulit mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab. Hal ini diterapkan oleh orang tua DJF dan ZGJ yang menyekolahkan mereka di sekolah luar biasa dan mencoba mengajarkan kemandirian berulang-ulang kepada anak.

¹⁵⁰ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*, (Jakarta: LPSP3, UI, 2011), 24-25

b. Tanggung jawab sebagai orang tua

Orang tua juga mempunyai tanggung jawab peran penting dalam perkembangan sosialisasi anaknya apalagi anak yang mempunyai keterbatasan fisik. Penyesuaian diri DJF dan ZGJ dikatakan cukup bagus, mereka mampu menyesuaikan diri dengan orang yang baru dikenal. Namun, tingkat kemampuan sosialisasi ZGJ dia ingin menang sendiri dikarenakan perlakuan orang tuanya yang sering mengutamakan dia, sehingga dia selalu ingin menang sendiri.

c. Tanggung jawab sebagai guru

Orang tua sebagai sumber pendidikan untuk menyelaraskan kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan mereka, seperti mengajari mereka disiplin. Orang tua DJF dan ZGJ menerapkan disiplin dengan cara melatih mereka bangun tepat waktu, mandi tepat waktu dan sarapan tepat waktu saat akan berangkat ke sekolah. Orang tua DJF, terutama ibunya memiliki banyak waktu dengan dia, sehingga turun langsung untuk membantu dan mengawasi kemajuan perkembangan anaknya. Pada orang tua ZGJ yang memiliki banyak waktu adalah ayahnya, sehingga turun langsung untuk membantu dan mengawasi kemajuan perkembangan anaknya. Orang tua melatih keterampilan kepada mereka dengan cara membimbing anak untuk belajar menulis, menggambar, mewarnai dan berhitung. orang tua membantu

perkembangan anaknya dengan cara meyemangati dan memberikan motivasi kepada anaknya.

d. Tanggung jawab sebagai *advocate*

Yaitu orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjadi advokat (pendukung) dan melindungi hak-hak anaknya yang disabilitas. Orang tua akan berusaha mendukung keinginan anaknya, mereka akan mendukung jika mampu melakukannya. Orang tua DJF dan ZGJ, mereka mendukung keinginan anak, ketika anak menginginkan sesuatu dan orang tuanya mampu maka mereka akan menurutinya.

Orang tua sudah menjalankan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh mereka. Peran orang tua anak tunadaksa yang bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember yakni, orang tua menunjukkan kepeduliannya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa, orang tua mengajarkan kemandirian kepada anaknya, orang tua yang berusaha mewujudkan keinginan anaknya dan ketika keinginan anaknya belum bisa terpenuhi mereka akan memberikan pengertian kepada mereka, orang tua mengajarkan disiplin pada anaknya dengan mengajarkan tepat waktu pada saat akan berangkat kesekolah, orang tua juga membimbing anak untuk belajar menulis, menggambar, mewarnai dan berhitung, orang tua juga membantu perkembangan anaknya dengan cara meyemangati dan memberikan motivasi kepada anaknya.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dalam membimbing anak, terutama terhadap anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih dalam pendidikannya. Orang tua juga berperan dalam mengajarkan bina diri anaknya, yang mana mengenai aktifitas kegiatan sehari-hari, sebagaimana teori bina diri anak tunadaksa yang tercantum dalam buku pedoman pengembangan diri dan gerak bagi anak tunadaksa yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, bina diri meliputi kebersihan diri, seperti mencuci tangan, berkumur menggosok gigi, mencuci muka, mandi sendiri, memakai sabun dan handuk, buang air besar dan kecil, keramas, selain itu bina diri dalam berpakaian seperti, memakai dan menanggalkan pakaian dalam, memakai dan menanggalkan baju, memakai dan melepas kaos kaki dan sepatu, lalu bina diri merias diri seperti menyisir rambut sendiri, bina diri mengurus diri seperti makan sendiri dan minum sendiri, dan berkomunikasi dan bersosialisasi langsung.¹⁵¹

Mengajarkan bina diri kepada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunadaksa memang tidak mudah. Somantri menjelaskan, tunadaksa merupakan suatu kondisi dimana terjadi cedera atau gangguan akibat deformasi atau penyumbatan tulang, otot dan persendian berfungsi normal. Ini mungkin terjadi diakibatkan oleh penyakit, kecelakaan, dan mungkin juga diakibatkan bawaan sejak

¹⁵¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “*Pedoman Pengembangan Diri Dan Gerak Bagi Anak Tunadaksa*”(2014), 6

lahir. Tunadaksa kerap juga diartikan jika suatu kondisi berkurangnya kemampuan seseorang akibat cedera atau kelainan tulang dan otot yang menghambat aktivitas normal seseorang untuk menempuh pendidikan dan berdiri sendiri.¹⁵² Diketahui bahwa siswa SDLB Negeri Branjangan Jember di kelas daksa khususnya kelas 6, mengalami tunadaksa sedang yang mana penderita memerlukan treatment atau latihan untuk berjalan, berbicara dan mengurus dirinya sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa tingkat perkembangan bina diri keduanya masih terbilang sedang dan dapat dikatakan belum mandiri sepenuhnya, hal ini dikarenakan mereka masih kesulitan pada gerakan motoriknya dan masih perlu latihan dan didampingi orang tua dalam melaksanakan bina dirinya. Akan tetapi orang tua berusaha melatih anak berulang-ulang agar dapat belajar mandiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁵²Sutjihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama,2018),121

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilangsungkan mengenai peran orang tua dalam mengajarkan bina diri pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember dapat disimpulkan peran orang tua siswa disabilitas daksa yang bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember yaitu orang tua sebagai pengambilan keputusan, tanggung jawab sebagai orang tua, tanggung jawab sebagai guru orang tua dan tanggung jawab sebagai advokat. Selain itu, Tingkat perkembangan bina diri kedua siswa masih terbilang sedang dan dapat dikatakan belum mandiri sepenuhnya, hal ini dikarenakan mereka masih kesulitan pada gerakan motoriknya dan masih perlu latihan dan pendampingan dari orang tua dalam melaksanakan bina dirinya. Akan tetapi orang tua berusaha melatih anak berulang-ulang agar dapat belajar mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kumpulkan, hampir dapat dipastikan penulis akan memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Berikut beberapa kutipan yang ingin penulis bagikan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua anak Tunadaksa

Diharapkan orang tua dapat mengoptimalkan dan memperhatikan tentang cara mengajarkan pengembangan diri (bina diri) pada anak,

sehingga dapat memberikan dampak dan hasil yang maksimal kepada anak penyandang disabilitas fisik.

2. Bagi SLB Negeri Branjangan Jember

Diharapkan dari pihak sekolah lebih berupaya membina hubungan dengan orang tua untuk mencapai hasil yang optimal bagi anak penyandang disabilitas fisik dalam beberapa aspek pengembangan diri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya memperdalam dengan menggunakan metode penelitian berbeda terkait peran orang tua dalam mengajarkan bina diri anak tunadaksa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hidayati, Revita. "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember". Skripsi: IAIN Jember, 2021.

<http://eprints.ulm.ac.id/7594/1/PENTINGNYA%20PROGRAM%20KHUSUS%20OBINA%20DIRI%20BINA%20GERAK.pdf>

<https://123dok.com/article/peran-orang-terhadap-pembelajaran-bina-diri-pada-agung.q53rk2rz>

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pedoman Pengembangan Diri Dan Gerak Bagi Anak Tunadaksa*. 2014.

Listiana, Ayudya Ragil. "Perkembangan Psikoseksual Pada Anak Dengan Berkebutuhan Khusus Tunadaksa *Cerebral Palsy*". Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.

Maemunawati, Siti. Alif, Muhammad. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Media Karya Serang, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017. Mondir. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.

Muzzayanah. *Tunagrahita*. Surakarta: Depdikbud UNS, 2000.

Putra, Adma Gusti. "Peran Orang Tua Dalam Melatih Kemampuan Bina diri Anak Tunagrahita Di Yayasan Etnik Kreatif Nusantara Ampang Gadang". Skripsi: IAIN BUKITTINGGI, 2020.

Rani, Khairunisa dkk. "Keterlibatan Orag Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus". *Abadimas Adi Buana*, no.1.2018.

Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.

Rudita, Risky Maretta dkk. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita". *Jurnal Ortopedagigia*. No 1, 2021.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jagad Media Publising, 2019.

Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2018.

Sudarsini. *Bina Diri Bina Gerak*. Malang: Gunung Samudra, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2008.

Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020.

Syintianah. "Usaha Orang Tua Dalam Upaya Mengembangkan Diri Anak *Down Syndrome* Usia 5-6 Tahun Di Yayasan Potads". Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1. Surat Permohonan Lokasi Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 60136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website : <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1865/Un.22/6.a/PP.00.9/06/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

6 Juni 2023

Yth.

Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fidyta Nirmala Azzahro

NIM : D20193029

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Bina Diri Pada Anak Tunadaksa Di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah



Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
BRANJANGAN JEMBER**



Jalan Branjangan No. 1 Patrang, Telepon. 0813 3650 0071, Kode Pos. 68113
NSS : 814052403001, NIS : 283090, NPSN : 20524122, Akreditasi : A
Website : slbbranjangan.sch.id - E-mail : slbbranjangan@gmail.com

SURAT PENGANTAR

Nomor : 489/115/35.09.20524122/2023

Dengan ini menyatakan :

Nama : Fidyah Nirmala Azzahro
NIM : D20193029
Fakultas : Dakwa
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "PERAN ORANG TUA DALAM
MENGAJARKAN BINA DIRI ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI BRANJANGAN
JEMBER" Juni – Juli 2023

Demikian yang dapat kami sampaikan, disucapkan terima kasih.

Jember, 13 September 2023

Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan



ARIDA CHOIRUN NISA, S.Pd, M.Pd
NIP. 196410261986032014

Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL PENELITIAN

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	06 juni 2023	Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah SLBN Branjangan Jember	
2	08 juni 2023	Wawancara guru pendamping (Bu Ica)	
3	09 juni 2023	Wawancara anak tunadaksa (Zian)	
4	09 juni 2023	Wawancara anak tunadaksa (Dwiki)	
5	12 juni 2023	Wawancara kepala sekolah (Ibu Arida)	
6	17 juni 2023	Wawancara ibu Kasiana Ningsih (selaku orang tua Dwiki)	
7	18 juni 2023	Wawancara ibu A'in Antikasari (selaku orang tua Zian)	
8	13 September 2023	Meminta surat izin selesai penelitian	

Jember, 13 September 2023

Kepala sekolah SLB Negeri Branjangan


ARIDA CHOIRUN NISA, S.Pd. M. Pd
NIP. 196410261986032014

Lampiran 5. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fidyta Nirmala Azzahro

NIM : D20193029

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institute : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Bina Diri Anak Tunadaksa Di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember" adalah hasil dari penelitian/karya sendiri.

Bagian data tertentu yang saya peroleh dari perusahaan atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 18 November 2023
Saya yang menyatakan



FIDYA NIRMALA A.
NIM. D20193029

Lampiran 6. Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Bina Diri Pada Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Branjangan Jember	Peran Orang tua menurut Frieda Mangunsong	Orang tua sebagai pengambil keputusan	1. Menentukan pendidikan anak di sekolah luar biasa 2. Mengajarkan kemandirian anaknya	1. Informan; a. Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan b. Guru tunadaksa di SLB Negeri Branjangan c. Orang tua siswa tunadaksa SLB Negeri Branjangan Jember d. Anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 4. Internet	1. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian analisis deskriptif 3. Teknik pengambilan sampel: <i>Purposive Sampling</i> 4. Teknik pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik analisis data : a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan	1. Bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan bina diri pada anak tunadaksa di SLB Negeri Branjangan Jember ?
		Tanggung jawab sebagai orang tua	1. Proses penyesuaian diri 2. Sosialisasi anak			
		Tanggung jawab sebagai guru	1. Mempunyai pengaruh yang besar terhadap anaknya 2. Memiliki lebih banyak waktu bersama anak 3. Membantu melanjutkan latihan keterampilan yang telah dilakukan di sekolah 4. Membantu kemajuan perkembangan anaknya			
	Tanggung jawab sebagai advocate	1. Mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung 2. Pembela kepentingan anaknya yang cacat				
Bina Diri (dalam buku)	Kebersihan diri	1. Mencuci tangan 2. Berkumur, menggosok				

Kementrian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia)		gigi dan mencuci muka 3. Mandi sendiri memakai sabun dan handuk 4. Buang air besar dan kecil 5. Keramas	6. Keabsahan data : a. Triagulasi sumber b. Triagulasi teknik
	Berpakaian	1.Menanggalkan dan memakai pakaian dalam 2.Menanggalkan dan memakai baju 3.Memakai dan melepas sepatu dan kaos kaki	
	Merias diri	1.Menyisir rambut 2.Memakai alat rias sederhana	
	Mengurus diri sendiri	1.Makan menggunakan tangan 2.Makan menggunakan alat (sendok,garpu) 3.Minum menggunakan gelas	
	Berkomunikasi dan bersosialisasi langsung	1.Menerima tamu dengan baik	

Lampiran 7. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Bina Diri Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Branjangan Jember

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

Keterangan

K : Kurang Baik

B : Baik

S : Sangat Baik

Variabel	Sub Variabel	Aspek Yang Diamati	Indikator	K	B	S
Peran Orang Tua	Peran orang tua (menurut Frieda Mangunsong)	Orang tua sebagai pengambil keputusan	a. Orang tua penentu anak masuk sekolah atau tidak b. Mengajarkan kemandirian anak			
		Tanggung jawab sebagai orang tua	a. Orang tua melibatkan diri dalam poses penyesuaian anak b. Sosialisasi anak			
		Tanggung jawab sebagai guru	a. Memiliki lebih banyak waktu bersama anak b. Membantu melanjutkan latihan keterampilan yang telah dilakukan di sekolah c. Membantu kemajuan perkembangan anaknya			
		Tanggung jawab sebagai advocate	a. Mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung b. Pembela kepentingan anaknya yang cacat			
Bina Diri	Bina diri	Kebersihan	a. Mencuci tangan			

(dalam buku Kementrian apendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia)	diri	<ul style="list-style-type: none"> b. Berkumur, menggosok gigi dan mencuci muka c. Mandi, memakai sabun dan handuk sendiri d. Buang air besar dan kecil e. Keramas 			
	Berpakaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenakan dan menanggalkan pakaian dalam sendiri b. Mengenakan dan menanggalkan baju sendiri c. Memakai dan melepas kaos kaki dan sepatu sendiri 			
	Merias diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyisir rambut sendiri 			
	Mengurus diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Makan sendiri tanpa disuapi b. Makan menggunakan alat makan seperti sendok dan garpu sendiri c. Mengambil minum menggunakan gelas sendiri 			
	Berkomunikasi dan bersosialisasi langsung	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima pesan dan menerima telepon b. Menerima tamu dengan baik 			

Lampiran 8. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Bina Diri Pada Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Branjangan Jember

Orang Tua Anak Tunadaksa

Nama subyek :

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Peran Orang Tua	Orang tua sebagai pengambil keputusan	1. Apa alasan bapak/ibu memasukan anak di sekolah luar biasa Negeri Branjangan ? 2. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian anak di dirumah?	
	Tanggung jawab sebagai orang tua	3. Bagaimana cara anak menyesuaikan diri ketika ada orang baru? 4. Bagaimana tingkat kemampuan sosialisasi anak ketika di rumah? 5. Bagaimana cara bapak/ibu mewujudkan harapan anak yang belum terpenuhi?	
	Tanggung jawab sebagai guru	6. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan sikap disiplin kepada	

		<p>anak?</p> <p>7. Apakah bapak/ibu memiliki lebih banyak waktu bersama anak ketika di rumah?</p> <p>8. Bagaimana bapak/ibu melatih keterampilan anak ketika di rumah?</p> <p>9. Bagaimana cara bapak/ibu membantu kemajuan perkembangan anak ketika di rumah?</p>	
	Tanggung jawab sebagai advocate	9. Bagaimana cara bapak/ibu mendukung keinginan anak?	
Bina Diri	Kebersiha diri	<p>10. Apakah anak sudah bisa mencuci tangan sendiri?</p> <p>11. Apakah anak sudah bisa menggosok gigi sendiri?</p> <p>12. Apakah anak sudah bisa mandi memakai sabun dan handuk sendiri?</p> <p>13. Apakah anak sudah bisa buang air besar dan kecil sendiri?</p> <p>14. Apakah anak sudah bisa keramas sendiri?</p>	
	Berpakaian	15. Apakah anak sudah bisa menanggalkan pakaian dalam	

		<p>sendiri tanpa dibantu bapak/ibu?</p> <p>16. Apakah anak sudah bisa memakai pakaian dalam sendiri tanpa dibantu bapak/ibu?</p> <p>17. Apakah anak sudah bisa menanggalkan baju sendiri tanpa dibantu bapak/ibu?</p> <p>18. Apakah anak sudah bisa memakai baju sendiri tanpa dibantu bapak/ibu?</p> <p>19. Apakah anak sudah bisa memakai sepatu dan kaos kaki sendiri tanpa dibantu bapak/ibu?</p> <p>20. Apakah anak sudah bisa melepas sepatu dan kaos kaki sendiri tanpa dibantu bapak/ibu?</p>	
	Merias diri	21. Apakah anak sudah bisa menyisir rambut sendiri?	
	Mengurus diri	<p>22. Apakah anak sudah bisa makan sendiri tanpa disuapi?</p> <p>23. Apakah anak sudah bisa mengambil minum</p>	

		sendiri?	
	Berkomunikasi dan bersosialisasi langsung	24. Apakah anak mampu berkomunikasi dengan baik? 25. Bagaimana tingkat sosialisasi anak ketika di rumah?	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Anak Tunadaksa

Nama, subyek :

Hari Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Bina Diri	Kebersihan diri	1. Apakah adik sudah bisa mencuci tangan sendiri? 2. Apakah adik sudah bisa menggosok gigi sendiri? 3. Apakah adik sudah bisa mandi memakai sabun dan handuk sendiri? 4. Apakah adik sudah bisa buang air besar dan kecil sendiri? 5. Apakah adik sudah bisa keramas sendiri?	
	Berpakaian	6. Apakah adik sudah bisa memakai dan menanggalkan pakaian dalam sendiri? 7. Apakah adik sudah bisa memasang dan melepas, sepatu dan kaos kaki sendiri?	
	Merias diri	8. Apakah adik sudah bisa menyisir rambut sendiri?	
	Mengurus diri	9. Apakah adik sudah bisa makan sendiri tanpa disuapi?	

		<p>10. Apakah adik bisa menggunakan alat sendok dan garpu ketika makan?</p> <p>11. Apakah adik bisa mengambil minuman sendiri dengan menggunakan gelas?</p>	
	Berkomunikasi dan bersosialisasi langsung	12. Apakah adik sudah bisa menerima pesan dengan telepon dan menerima telepon?	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Wawancara kepada ZGJ



Wawancara kepada DJF



Wawancara kepada ibu AA (orang tua ZGJ)



Wawancara kepada ibu KN (orang tua DJF)



Wawancara bersama ibu Ica



Wawancara ibu Arida (Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember)



ZGJ melakukan Bina Diri makan, melepas baju, minum



ZGJ melakukan Bina Diri melepas dan memasang kaos kaki, menyisir rambut, mencuci tangan



DJF melakukan Bina Diri makan, minum menyisir rambut



DJF melakukan Bina Diri mencuci tangan, memakai dan melepas kaos kaki, melepas kancing baju



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Fidyah Nirmala Azzahro
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 Maret 2000
4. Alamat : Dsn. Tegalpare. Desa Wringinputih. Kec. Muncar.
Kab. Banyuwangi
5. Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
6. NIM : D20193029

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Khadijah 14
2. SD : MI Miftahul Huda
3. SMP : MTs Miftahul Mubtadi'in
4. SMA : SMA Al-Hikmah Muncar